

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin**

Sejak tahun 2005 UIN Antasari telah mengembangkan pola pembinaan mahasiswa UIN Antasari melalui Wisma Studi. Wisma Studi merupakan wadah pembinaan keilmuan dan kepribadian mahasiswa/i UIN Antasari dengan berbagai kegiatan yang dikonsentrasikan ditempat pemukiman mahasiswa pada waktu itu dikenal dengan asrama Saranti. Pada tahun 2006 Wisma Studi 1 dan 2 (keduanya dihuni oleh mahasiswi) baru bisa digunakan, dan pada tahun 2007 menyusul Wisma Studi 3 yang dihuni oleh mahasiswa. Pada waktu itu para mahasiswa adalah sebagian besar mahasiswa/i UIN Antasari yang telah ditentukan untuk dibina di Wisma Studi selama satu tahun ajaran dengan kriteria yang kemampuan bahasa Arabnya rendah.

Wisma Studi berfungsi sebagai pembinaan mahasiswa UIN Antasari dalam peningkatan kemampuan bidang bahasa asing (bahasa Arab dan Inggris), wahana pembinaan mahasiswa UIN Antasari dalam bidang pengembangan peningkatan dan pelestarian spritual (*religious commitment*), pengembangan kemampuan mahasiswa dalam bidang teknis (amaliah) keagamaan.

Sedangkan tujuannya adalah mengondisikan terbentuknya tradisi akademik dalam pengembangan ilmu keagamaan, IPTEK, dan peningkatan

kemampuan berbahasa asing yang program kegiatannya dilaksanakan secara terpadu dan menyeluruh antara program akademik dan program Ma'had al-Jami'ah dengan didukung manajemen modern serta pembimbing dan pengajar yang intelek profesional.<sup>1</sup>

Kegiatan pembelajaran adalah kajian Islam dengan peningkatan kemampuan berbahasa asing yaitu bahasa Arab, Inggris dan Hifzul Qur'an (fokusnya pada kajian pemikiran, bahasa, dan tahfiz Alquran), selain itu juga keterampilan keagamaan. Sedangkan materi kajiannya meliputi tafsir, hadits, tasawuf, fiqih, bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Para pengajar yang direkrut sebagai pembimbing tersebut adalah dosen UIN Antasari yang telah diseleksi (diutamakan lulusan luar negeri dan yang memiliki komitmen tinggi untuk membimbing mahasiswa) yang berperan membekali dan membimbing mahasiswa dalam menyelesaikan tugas kuliah dan peningkatan kemampuan berbahasa asing. Mereka memberikan bimbingan terhadap mahasiswa hanya dikelas. Tidak hanya pengajar yang diminta untuk menguasai bahasa asing, akan tetapi juga para *murabbi/ah* dan *musyrif/ah*. *murabbi/ah* haruslah menguasai satu minimal bahasa asing (bahasa Arab atau bahasa Inggris) selain memiliki kemampuan *leadership* dan *musyrif/ah* harus memiliki nilai salah satu bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris) yang baik disamping memiliki pengalaman mondok.

Ma'had al-Jami'ah merupakan pengembangan dari Wisma Studi yang telah berjalan sejak tahun 2006 yang berorientasi mempersiapkan mahasiswa/i

---

<sup>1</sup>Hairul Hudaya, dkk, *Analisis Preferensi Mahasantri/wati Terhadap Program Pembinaan UPT. Ma'had al-Jami'ah*, (Banjarmasin: Pusat Penelitian dan Penerbitan, 2015), h. 61-62

UIN Antasari memiliki kemampuan berbahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris). Pada tahun 2010/2011 berganti nama menjadi Ma'had al-Jami'ah 'Aly UIN Antasari yang berorientasi kemampuan membaca Alquran dengan baik dan benar, praktek keagamaan, dan berakhlak mulia. Pada tahun 2012 Ma'had al-Jami'ah 'Aly menjadi Unit Pelaksana Teknis atau UPT. Ma'had al-Jami'ah yang pada tahun 2013 mempunyai visi menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner yang unggul dan berkarakter yang didukung dengan berbasis pesantren. Adapun misinya yaitu; 1) menyelenggarakan pembelajaran Alquran; 2) memberikan pembinaan ibadah dan akhlak; dan 3) mengembangkan keterampilan keagamaan dan bahasa. Visi dan misi tersebut tetap menjadi acuan sampai sekarang.<sup>2</sup>

Ma'had al-Jam'ah UIN Antasari Banjarmasin terletak di kompleks UIN sendiri, yaitu Jalan Jenderal Ahmad Yani KM 4,5. Di samping asrama Program Khusus Ushuluddin.

## **2. Pengelola UPT. Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin**

Sebagai sebuah unit pelayanan, Program Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin merupakan unit definitif yang menjalankan tata kelolanya secara mandiri di bawah naungan UIN Antasari Banjarmasin. Tim pengelola ini dibentuk secara sederhana guna memudahkan alur pertanggungjawaban dan pelayanan mahasiswa secara optimal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 63-64

**Tabel. 4.1 Susunan Personalia Pengelola Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin**

No	Nama	Gol.	Jabatan
1.	Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.A	IV	Pelindung
2.	Dr. H. Hamdan, M. Si.	IV	Pengarah Akademik
3.	Drs. H. Sofyan Noor, M.Si.	IV	Penanggung Jawab
4.	Dr. Dzikri Nirwana, M.Ag.	III	Kepala / Mudir
5.	Tamjid Noor, S.Ag, M.Pd.I.	III	Anggota Keagamaan
6.	H. M. Kamil Ramma Oensyar, M.Pd	-	Anggota Humas
7.	Dra.Hj.Yuzainah Maghfirah,M.Pd.I	IV	Anggota Kesantrian
8.	Nurrizky Novita Wardhani, S.I.Kom	III	Anggota Kesantrian
9.	H. Haris Fadillah, S.Ag., M.Pd.I.	IV	Anggota Perencanaan
10.	Ahmad Rifa'i, S.Ag., M.H.I.	III	Anggota Perencanaan
11.	Nazula Elva Rahma, SE., M.M.	IV	Anggota Pengadaan & Perlengkapan
12.	Ali Akbar, S.Ag., M.Pd.I.	IV	Anggota Pengadaan & Perlengkapan
13.	Mukhyar, S.Sos.	III	Anggota Keuangan
14.	Sri Barliani Wati	III	Anggota Keuangan
15.	Fariz Hajri	II	Anggota Saranadan Prasarana
16.	Nasrullah MY	-	Anggota Saranadan Prasarana

Sumber Data: *Dokumen Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2017/2018*

Adapun personalia tenaga pendidik di asrama Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari selain *musyrif/ah* yaitu ustadz'ah atau para dosen UIN Antasari yang diambil sebagai narasumber pengkajian ibadah. Tenaga pendidik ini untuk mengembangkan dan mengkaji pembelajaran keagamaan di asrama Ma'had al-Jami'ah. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel. 4.2 Susunan Personalia Tenaga Akademik Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin**

No	Nama	Gol.	Materi
1.	Dr. H. Akhmad Sagir, M.Ag.	IV	Fiqh Ibadah

2.	Dra. Hj. Mashunah Hanafi, MA.	IV	Fiqh Wanita
3.	Drs. H. Abdul Basir, M.Ag.	IV	Akhlak
4.	Dr. Dzikri Nirwana, M.Ag.	III	Tafsir
5.	Dr. Hairul Hudaya, M.Ag.	III	Hadits
6.	Tamjid Noor, S.Ag, M.Pd.I.	III	Akhlak
7.	Hj.Inawati, Lc, MA.	III	Fiqh Wanita
8.	Ahmad, S.Ag, M.Fil.I.	III	Fiqh Ibadah
9.	Ali Muammar ZA, MA.	-	Ta'limul Qur'an
10.	Rahma Pitria Ningsih, M.Pd.	-	Ta'limul Qur'an
11.	Husaini, M.Pd.I.	-	Ta'limul Qur'an
12.	Nurul Huda Syamsiah, S.Pd.	-	Ta'limul Qur'an

Sumber Data: *Dokumen Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2017/2018*

### 3. Tenaga Pengasuh Ma'had Al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin

Jumlah pengasuh Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel. 4.3 Susunan Personalia Pengasuh Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin**

NO	N A M A	Gol.	J A B A T A N
1.	Ali Muammar ZA, M.A.	-	Murabbi (Pengasuh Asrama I)
2.	Rahma Pitria Ningsih, M.Pd.	-	Murabbi/ah (Pengasuh Asrama II)
3.	Husaini, M.Pd.I.	-	Murabbi (Pengasuh Asrama III)
4.	Nurul Huda Syamsyah, S.Pd.	-	Murabbi/ah (Pengasuh Asrama IV)

Sumber Data: *Dokumen Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2017/2018*

### 4. *Musyrif* dan Mahasantri/wati

#### a. *Musyrif*

Ma'had al-Jami'ah masing-masing asrama mempunyai tenaga pengajar sekaligus pembimbing yang disebut *musyrif* sebanyak delapan orang. Adapun

daftar nama tenaga pengajar akademik (*musyrif*) asrama putra UIN Antasari Banjarmasin sebagai berikut.

**Tabel. 4.4 Nama-nama Tenaga Pengajar (*Musyrif*) Ma'had al-Jami'ah Putra UIN Antasari Banjarmasin**

NO	N A M A	J A B A T A N
1.	Husaini, M.Pd.I.	<i>Murabbi</i> /Pengasuh
2.	Miftahurrahman	<i>Musyrif</i> /Pembimbing
3.	Wahyu	<i>Musyrif</i> /Pembimbing
4.	Nur Faizi	<i>Musyrif</i> /Pembimbing
5.	M. Yusri	<i>Musyrif</i> /Pembimbing
6.	Khairul Ashabil Amin	<i>Musyrif</i> /Pembimbing
7.	M. Jurdan	<i>Musyrif</i> /Pembimbing
8.	M. Shadiqin	<i>Musyrif</i> /Pembimbing
9.	Saprani	<i>Musyrif</i> /Pembimbing

Sumber Data: *Dokumen Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2017/2018*

Jumlah mahasantri dan mahasantriwati untuk angkatan 2017/2018 di Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel. 4.5 Jumlah Mahasantri/wati Ma'had al-Jami'ah Tahap I UIN Antasari Banjarmasin**

NO	Asrama	Jumlah	
		Mahasantri	Mahasantriwati
1	I	-	144
2	II	-	144
3	III	136	-
4	IV	-	198
	Jumlah	136	486

### 5. Sarana dan Prasarana Ma'had al-Jami'ah Putra UIN Antasari Banjarmasin

Sarana dan prasarana yang ada di Ma'had al-Jami'ah asrama putra UIN Antasari Banjarmasin yaitu mushalla, sekretariat *musyrif* dan *murabbi*, kamar mahasiswa, dapur umum, kamar mandi, WC, ruang tv, lemari mahasiswa, papan tulis, *sound system*, *thank profil*, alat rabbana, komputer. Untuk lebih jelas mengenai keadaan sarana dan prasarana Ma'had al-Jami'ah putra UIN Antasari Banjarmasin dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

**Tabel. 4.6 Sarana dan Prasarana Ma'had al-Jami'ah Putra UIN Antasari Banjarmasin**

NO	Jenis Fasilitas	Jumlah
1.	Mushalla	1
2.	Sekretariat <i>musyrif</i> dan <i>murabbi</i>	1
3.	Kamar mahasiswa	48
4.	Dapur umum	1
5.	Kamar mandi + WC	32
6.	Ruang TV	1
7.	Lemari mahasiswa	48
8.	Papan tulis	7
9.	<i>Sound system</i>	1
10.	<i>Thank profil</i>	4
11.	Alat rabbana	12
12.	Komputer	1

Sumber Data: *Dokumen Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2017/2018*

### B. Penyajian Data

Data yang disajikan pada bagian ini adalah data hasil penelitian di Ma'had Al-Jami'ah Putra UIN Antasari Banjarmasin yang berkaitan dengan evaluasi

pembelajaran Alquran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Data yang disajikan ini berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, maupun dokumenter ketika peneliti melakukan penelitian dengan 2 orang subjek penelitian yakni *musyrif* Miftahurrahman yang mengajar Alquran di kelompok *Mubtadi* yang selanjutnya akan peneliti sebut dengan *musyrif* Mif, dan *musyrif* Nur Faizi yang mengajar Alquran di kelompok *Mutawassith* yang akan disebut dengan *musyrif* NF. Data-data tersebut tersebut disusun dan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami. Untuk menggambarkan tentang evaluasi pembelajaran Alquran, maka peneliti akan menjabarkan hasil wawancara dan observasi di bawah ini:

## **1. Evaluasi Pembelajaran Alquran Ma'had al-Jami'ah Putra UIN Antasari Banjarmasin**

### **a. Persepsi Guru (*Musyrif*) Tentang Evaluasi Pembelajaran**

Persepsi guru tentang evaluasi sangat penting untuk dipahami, khususnya untuk guru itu sendiri, kalau dari guru masih belum memahami pentingnya evaluasi dalam pembelajaran, bagaimana guru dapat melaksanakan evaluasi dengan baik.

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara dengan *musyrif* NF dan *musyrif* Mif di Ma'had al-Jami'ah Putra UIN Antasari Banjarmasin terkait pendapat keduanya tentang evaluasi pembelajaran Alquran di Ma'had al-Jami'ah Putra UIN Antasari Banjarmasin. Keduanya berpendapat bahwa evaluasi pembelajaran sangat penting dilakukan, karena bertujuan untuk mengukur sejauh

mana perkembangan mahasantri dalam proses pembelajaran keterampilan baca Alquran di Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk menjadi lebih baik lagi.<sup>3</sup>

Selain itu, kegiatan evaluasi pembelajaran Alquran ini juga berguna bagi mahasantri untuk melahirkan mahasantri yang mampu membaca Alquran dengan baik dan benar, berakhlak mulia dan terampil dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dan hukum Islam yang menyatakan bahwa membaca Alquran dengan baik dan benar adalah *fardhu 'ain*.

#### **b. Jenis evaluasi pembelajaran Ma'had al-Jami'ah Putra UIN Antasari Banjarmasin**

Menurut Raka Joni mengartikan evaluasi sebagai suatu proses dimana kita mempertimbangkan sesuatu barang atau gejala dengan mempertimbangkan patokan-patokan tertentu. Dengan pengertian tersebut, dapat dikemukakan bahwa evaluasi adalah suatu proses menentukan nilai seseorang dengan menggunakan patokan-patokan tertentu untuk mencapai tujuan. Sebaliknya, evaluasi belajar adalah suatu proses menentukan nilai prestasi pembelajaran dengan menggunakan patokan tertentu guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan *musyrif* dan dokumentasi tentang evaluasi pembelajaran Alquran di Ma'had al-Jami'ah Putra dilakukan beberapa tahap, yaitu tahap diagnostik, tahap ini berfungsi untuk mengetahui jenis

---

<sup>3</sup>Wawancara, Mif dan NF, *Musyrif*, Asrama Putra, 24 Agustus 2017.

<sup>4</sup>Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h.

kesukaran yang di alami mahasantri dalam membaca Alquran. Sehingga dapat menentukan pengelompokan pembelajaran Alquran. Selanjutnya seluruh mahasantri di tes membaca Alquran satu persatu yang dilakukan oleh *murabbi* dan evaluasi ini dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran Alquran dilaksanakan.

Selanjutnya tahap penempatan, tahap ini untuk menentukan kelompok pembelajaran Alquran sehingga pembelajaran Alquran menjadi lebih mudah dalam pemberian materi kepada mahasantri dan penentuan pengajar/*musyrif* untuk mengajar.

Dalam penempatan pembelajaran Alquran, Ma'had al-Jami'ah Putra UIN Antasari Banjarmasin membagi pembelajaran Alquran menjadi empat kelompok, yaitu *pertama, mubtadi* (pemula), yaitu peserta yang tidak mampu sama sekali membaca Alquran maksud dari tidak mampu sama sekali di sini adalah para mahasantri yang keliru dalam membaca Alqurannya, sebenarnya mereka tahu huruf tersebut akan tetapi ketika mengucapkan bacaan tersebut tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid bahkan dari segi tanda baca mereka ada yang tertukar bacaannya; *kedua, mutawassith* (sedang), yaitu peserta yang mampu membaca Alquran namun belum lancar, atau belum sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, maksudnya di sini adalah mereka tahu apa yang mereka ucapkan atau yang mereka baca bahkan ada yang tahu dari sebagian hukum-hukum bacaan tersebut akan tetapi ketika prakteknya mereka keliru ketika membacanya; *ketiga, mustawli* (lancar), yaitu peserta yang mampu dan lancar membaca Alquran namun dalam prakteknya masih kurang mahir, maksudnya adalah mereka dalam segi bacaannya bagus akan tetapi terkadang ada beberapa di antara bacaan yang mereka bacakan

masih ada keliru atau mereka tahu hukum tajwidnya tetapi waktu prakteknya masih saja terjadi kesalahan; dan *keempat, mahir* (sangat menguasai), yaitu peserta yang mampu dan lancar membaca Alquran serta menguasai tajwid secara umum dengan praktek yang baik, untuk di kelompok ini memang benar-benar mereka menguasai ilmu tajwid secara sempurna bukan saja dari segi teorinya akan tetapi dari segi prakteknya dalam membaca Alquran sangat bagus bahkan juga di kelompok ini mereka ditargetkan untuk menghafal surah-surah pendek, terutama yang ada apada juz 30/juz ‘amma. Tujuan diadakannya pengelompokan tersebut adalah untuk memudahkan para pengajar dalam menyampaikan bahan ajar mereka, sehingga pembelajaran lebih terfokuskan kepada masing-masing kelompok yang mereka ajarkan.

Masing-masing kelompok dalam pembelajaran Alquran memiliki tujuan, seperti kelompok yang di teliti oleh peneliti yaitu, kelompok *mubtadi* (pemula) memiliki tujuan agar mahasantri yang di kelompok tersebut mampu mengenal tanda baca sehingga ketika mereka membaca Alquran tidak ada kekeliruan tentang bagaimana pengucapan tanda baca tersebut, kemudian agar mahasantri mampu mengenal huruf dengan baik dan benar. Tujuannya adalah agar mahasantri dapat membedakan huruf-huruf baca Alquran apalagi di dalam Alquran terdapat huruf-huruf bacaan yang hampir sama cara pelafalannya akan tetapi beda, sehingga dengan mengenal bacaan tersebut mereka dapat membaca Alquran dengan baik dan benar tanpa adanya kesalahan dalam pelafalan huruf. Kemudian agar mahasantri mampu membedakan alif lam syamsiyah dan alif lam qamariyah dengan baik dan benar. Kemudian agar mahasantri mampu mempraktekkan

hukum bacaan nun mati dan tanwin dengan baik dan benar tujuannya dalam pembelajaran mengenai hukum nun mati dan tanwin adalah agar mahasantri mampu membedakan hukum-hukum bacaan dan bagaimana cara membacanya dengan baik dan benar, karena kita ketahui bahwa hukum membaca Alquran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid adalah *fardhu 'ain*. Selain dari segi ilmu tajwid pengajar juga mengajarkan mereka bagaimana tingkah laku dalam belajar Alquran seperti adab membaca Alquran juga di ajarkan, sehingga ketika mereka mengikuti pembelajaran Alquran dapat berperilaku dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam.

Selanjutnya pada kelompok *mutawassith* (sedang) memiliki tujuan yaitu agar mahasantri mampu mempraktekkan hukum bacaan mim sukun dengan baik dan benar, sehingga ketika mereka menemukan hukum bacaan tersebut tidak ada kekeliruan lagi dalam membaca Alquran. Kemudian agar mahasantri mampu mempraktekkan bacaan ghunnah dengan baik dan benar, di dalam Alquran banyak terdapat hukum bacaan ghunnah sehingga dengan mengenal hukum bacaan tersebut mereka mampu mempraktekkan bacaan tersebut dalam membaca Alquran. Kemudian agar mahasantri mampu mempraktekkan hukum bacaan ra' dengan baik dan benar, seperti ra yang di baca tebal, tipis dan boleh keduanya. Kemudian agar mahasantri mampu mempraktekkan hukum bacaan idgham dengan baik dan benar. Kemudian agar mahasantri mampu mempraktekkan hukum bacaan qolqolah dengan baik dan benar.

Berdasarkan dari tujuan pembelajaran tersebut, para dewan *musyrif* hanya mengikuti dari apa yang telah diterapkan oleh dewan pengelola Ma'had al-

Jami'ah, di samping itu mereka juga mengembangkan dari berbagai macam tujuan yang telah di sediakan oleh dewan pengelola agar pembelajaran yang mereka lakukan lebih bervariasi dan lebih berkembang dalam melakukan pembelajaran. Seperti pengajar pada kelompok *mubtadi* yaitu *musyrif* Mif dia juga mengenalkan sebagian kecil dari tujuan pembelajan kelompok yang berada pada tingkatan atas dari kelompok yang dia ajarkan sehingga para mahasantri yang berada pada kelompoknya juga memiliki pengetahuan tambahan tentang pembelajaran Alquran.<sup>5</sup>

Kemudian tahap formatif, tahapan ini dilakukan ketika pembelajaran Alquran sedang berlangsung baik di awal pembelajaran maupun di akhir pembelajaran. Tahap terakhir yaitu evaluasi sumatif yang mana evaluasi ini dilakukan di akhir mereka mengikuti kegiatan pembelajaran Alquran selama berada di Ma'had al-Jami'ah Putra UIN Antasari Banjarmasin, evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui hasil akhir dari pembelajaran yang mereka ikuti selama berada di Ma'had al-Jami'ah Putra UIN Antasari Banjarmasin.

### **c. Langkah-langkah Evaluasi Pembelajaran**

#### **1) Perencanaan**

Perencanaan adalah tahap awal yang harus dilakukan dalam setiap kegiatan. Guru harus merencanakan apa yang akan dilakukannya dalam kegiatan pembelajaran, termasuk dalam evaluasi pembelajaran Alquran.

---

<sup>5</sup>Wawancara, Mif dan NF, *Musyrif*, Asrama Putra, 23 Agustus 2017

Berdasarkan hasil wawancara dengan *musyrif* Mif dan NF diketahui *musyrif* tidak melakukan perencanaan sebelum dilaksanakan evaluasi di kelompoknya.

## **2) Merumuskan Tujuan Evaluasi Pembelajaran**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada *musyrif* Mif dan *musyrif* NF dalam perencanaan evaluasi keduanya mengatakan selalu merumuskan tujuan evaluasi. Tujuan evaluasi ini ditentukan dari aspek apa yang akan dievaluasi, seperti aspek kognitif untuk menilai pengetahuan mahasantri, afektif menilai dari segi sikap mahasantri, dan psikomotor dari segi keterampilan/praktek mahasantri dalam membaca Alquran.<sup>6</sup>

## **3) Menetapkan Aspek yang dievaluasi**

Ketika guru akan melaksanakan evaluasi, maka guru terlebih dahulu menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, seperti aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Penentuan aspek-aspek ini ditentukan oleh tujuan evaluasi yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan wawancara dengan *musyrif* Mif dan *musyrif* NF keduanya berpendapat seharusnya dalam setiap evaluasi *musyrif* harus selalu menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi. Dari observasi yang peneliti lakukan diketahui, *musyrif* hanya terfokus pada evaluasi dalam aspek psikomotor atau dalam keterampilan membaca Alquran yang sesuai dengan tajwid saja dan jarang tentang penguasaan ilmu tajwid. Menurut *musyrif* Mif dan NF hal ini memang lebih diutamakan dalam pembelajaran Alquran, menurut kedua *musyrif* tersebut bahwa

---

<sup>6</sup>Wawancara, Mif dan NF, *Musyrif*, Asrama Putra, 25 Agustus 2017.

mahasantri jangan terlalu dibebani dengan penjelasan tentang hukum tajwidnya supaya mereka lebih memfokuskan atau memperbaiki bacaan Alquran mereka.<sup>7</sup>

#### **4) Menentukan Metode dan Memilih Alat Evaluasi**

Dalam melaksanakan evaluasi guru juga harus menentukan metode atau teknik yang digunakan dalam penilaian. Dari hasil wawancara dengan *musyrif* Mif dan *musyrif* NF dalam pelaksanaannya *musyrif* bisa menggunakan teknis tes dan non tes. Untuk teknik tes *musyrif* Mif dan *musyrif* NF menggunakan tes lisan, maksudnya tes secara langsung ditempat, yaitu mahasantri maju satu-persatu kemudian *musyrif* memerintahkan mahasantri membaca Alquran yang sudah ditentukan dan *musyrif* memperhatikan bacaan Alquran mahasantri tersebut, lalu apabila terjadi kesalahan membaca maka langsung diperbaiki oleh *musyrif*, sedangkan untuk teknik non tes keduanya sering menggunakan pengamatan. Dari wawancara peneliti dengan mahasantri di kelompok *mubtadi* (pemula) dan *mutawassith* (sedang) diketahui *musyrif* Mif dan NF belum pernah menggunakan tes selain tes lisan.<sup>8</sup>

#### **5) Menentukan Jumlah Frekuensi**

Menentukan frekuensi atau berapa kali evaluasi akan dilaksanakan juga penting dilakukan dalam perencanaan evaluasi yang dibuat oleh guru. Berdasarkan wawancara terhadap *musyrif* Mif dan *musyrif* NF diketahui bahwa keduanya dalam menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi pembelajaran melaksanakan evaluasi formatif dua kali dalam satu semester.

---

<sup>7</sup>Wawancara, Mif dan NF, *Musyrif*, Asrama Putra, 25 Agustus 2017

<sup>8</sup>Wawancara, Mif dan NF, *Musyrif*, Asrama Putra, 25 Agustus 2017

Dalam kegiatan evaluasi pengelola Ma'had al-Jami'ah Putra UIN Antasari Banjarmasin melakukan evaluasi kepada seluruh mahasantri untuk mengukur sejauh mana tingkat pencapaian hasil dalam proses pembelajaran Alquran, maka dilakukan evaluasi yang meliputi kemahiran mahasantri dalam membaca Alquran dengan baik dan benar serta terkadang juga diuji penguasaan mereka terhadap materi yang berhubungan dengan tajwid. Evaluasi tersebut dilakukan sebanyak dua kali, yaitu evaluasi tahap pertama dilakukan oleh *murabbi* dan *musyrif* yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemajuan yang sudah dicapai. Bagi mereka yang dianggap sudah menguasai materi yang diajarkan dalam kelompok, maka dia akan dinaikkan ke kelompok yang lebih tinggi, sedangkan yang dianggap masih belum menguasai materi yang diajarkan dalam kelompoknya, maka akan diberikan bimbingan lebih intensif. Tahap ini dilakukan di pertengahan semester. Evaluasi tahap kedua dilakukan oleh tim yang ditunjuk oleh pengelola Ma'had al-Jami'ah, evaluasi tahap ini sekaligus menentukan kelulusan para mahasantri dalam pembelajaran Alquran. Tahap ini dilakukan pada akhir semester.<sup>9</sup>

#### **6) Merumuskan Kriteria Evaluasi**

Berdasarkan hasil wawancara dalam merumuskan kriteria evaluasi menurut *musyrif* Mif dan *musyrif* NF menggunakan pegangan yang sudah ditetapkan oleh pengelola Ma'had al-Jami'ah Putra. Kriteria penilaian ini digunakan pada saat evaluasi tahap kedua. Evaluasi tahap inilah yang menentukan kelulusan mahasantri selama berada di Ma'had al-Jami'ah Putra tersebut serta

---

<sup>9</sup>Dokumentasi di Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin, 23 Agustus 2017

menjadi nilai sertifikat dalam kelulusan mereka. Tetapi yang memberikan penilaian bacaan Alquran hanya *murabbi* Ma'had al-Jami'ah Putra sendiri supaya seragam. Lalu untuk hafalan surah dan keterampilan keagamaan (hafalan wirid dan do'a) yang menilai adalah *musyrif*.

#### **d. Menghimpun Data**

Menghimpun data adalah kegiatan pelaksanaan pengukuran evaluasi pembelajaran Alquran itu sendiri. Evaluasi harus sesuai dengan perencanaan yang disusun sebelumnya.

Dari hasil wawancara dengan *musyrif* Mif diketahui, beliau tidak membuat perencanaan sebelum dilakukan evaluasi. Sedangkan dalam evaluasi pembelajaran, khususnya tes formatif dilakukan 2 kali dalam satu semester. Teknik evaluasi yang digunakan adalah teknik tes menggunakan tes lisan seperti menghafal atau praktek membaca Alquran. *Musyrif* Mif juga menggunakan teknik non tes, teknik ini bisa berupa wawancara atau pengamatan. Tetapi menurut beliau teknik ini masih terkendala dengan banyaknya mahasantri yang diajar. *Musyrif* masih kesulitan dalam menilai satu persatu, karena sulitnya dalam mengingat nama-nama keseluruhan mahasantri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *musyrif* NF berkenaan dengan pelaksanaan evaluasi pembelajaran Alquran beliau juga mengatakan tidak membuat perencanaan sebelum melaksanakan evaluasi. Teknik evaluasi yang digunakan *musyrif* NF adalah teknik tes dan non tes. Dalam teknik tes beliau menggunakan tes lisan. Sedangkan untuk teknik non tes sering menggunakan pengamatan. Tetapi menurut beliau teknik ini jarang dilakukan, kendalanya juga

karena banyaknya mahasantri yang beliau ajar. Dalam evaluasi pembelajaran khususnya tes formatif, *musyrif* NF melaksanakannya 2 kali dalam satu semester. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di kelompok *mubtadi* dan kelompok *mutawassith* keduanya melakukan evaluasi berupa *pre test* dan *post test* pada pembelajaran Alquran.<sup>10</sup>

#### e. Melakukan Verifikasi Data

Kegiatan yang dilakukan setelah menghimpun data adalah verifikasi data. Untuk melihat baik tidaknya verifikasi data yang dilakukan *musyrif* diukur dari dua hal, yaitu peninjauan kembali terhadap evaluasi yang sudah dilakukan dan memeriksa kembali skor yang diperoleh. Dengan kedua kegiatan tersebut dapat diketahui baik tidaknya verifikasi data evaluasi yang dilakukan oleh *musyrif*.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada *musyrif* Mif dan *musyrif* NF, diketahui: yang pertama, peninjauan kembali terhadap evaluasi yang sudah dilakukan. Dalam hal ini *musyrif* Mif dan *musyrif* NF kadang-kadang saja melakukan hal tersebut. Apabila terdapat masalah dalam pelaksanaan evaluasi, barulah *musyrif* melakukan peninjauan kembali terhadap evaluasi yang sudah dilakukan.<sup>11</sup>

Kedua, memeriksa kembali skor yang diperoleh, dalam hal ini *musyrif* Mif dan *musyrif* NF melakukan pemeriksaan hanya jika terjadi kesalahan, seperti jika ada nilai mahasantri yang tertukar. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan *musyrif* NF diketahui sesudah evaluasi dilakukan, beliau memang benar melakukan pemeriksaan kembali terhadap skor-skor nilai mahasantri sebelum

---

<sup>10</sup>Wawancara, Mif dan NF, *Musyrif*, Asrama Putra, 26 Agustus 2017

<sup>11</sup>Wawancara, Mif dan NF, *Musyrif*, Asrama Putra, 25 Agustus 2017

memasukkannya ke lembar penilaian. Menurut beliau hal ini dikarenakan tertukarnya skor nilai dua orang mahasiswa yang beliau ajar.

#### **f. Mengolah dan Menganalisis Data**

Mengolah dan menganalisis data adalah untuk memberikan makna terhadap data yang berhasil dihimpun. Berdasarkan hasil wawancara dengan *musyrif* yang mengajar di kelompok *mubtadi* dan *mutawassith* selalu mengolah dan menganalisis data, hal ini diketahui dengan adanya sertifikat nilai ta'lim Alquran mahasiswa.

#### **g. Memberikan Interpretasi dan Menarik Kesimpulan**

Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan adalah verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisisan. Tujuan pembelajaran dianggap berhasil apabila seluruh mahasiswa sudah memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *musyrif* Mif dan *musyrif* NF, diketahui dalam memberikan interpretasi atau penafsiran terhadap data yang telah didapat keduanya berpendapat apabila mahasiswa berhasil mencapai 50% dari nilai maksimal yang telah ditentukan, maka tujuan pembelajaran dianggap telah tercapai. Sesudah dilakukan interpretasi dan menarik kesimpulan terhadap data yang diperoleh, barulah *musyrif* dapat melakukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi.<sup>12</sup>

Tindak lanjut terhadap hasil evaluasi yaitu perbaikan untuk nilai mahasiswa yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan *musyrif* Mif dan

---

<sup>12</sup>Wawancara, Mif dan NF, *Musyrif*, Asrama Putra, 27 Agustus 2017

*musyrif* NF keduanya menjelaskan apabila terdapat mahasantri yang mendapat nilai di bawah standar, maka akan diberikan kesempatan untuk memperbaiki dan mengulang kembali untuk mengikuti evaluasi akhir.

#### **h. Tahapan proses pembelajaran Alquran**

##### **1) Tahap perencanaan**

###### **a) Silabus**

Silabus adalah penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, serta materi pokok yang perlu di pelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 2 orang *musyrif* dan dokumentasi yang diperoleh, bahwa *musyrif* yang mengajar Alquran tidak membuat silabus, dikarenakan dari pihak pengelola Ma'had al-Jami'ah memang tidak memerintahkan membuat silabus dan kesulitan yang dimiliki *musyrif* dalam hal pembuatan silabus tersebut, sehingga hal yang seharusnya diutamakan dalam perencanaan pembelajaran jadi terlewatkan.<sup>13</sup>

###### **b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan bagian dari salah satu dari perencanaan terkecil dalam sebuah pembelajaran yang dijadikan sebagai acuan setiap kali tatap muka dalam sebuah pelaksanaan pembelajaran dan menentukan keberhasilan yang akan dicapai setiap kali pertemuan, sebagai seorang guru sudah menjadi kewajiban membuat RPP sebelum melakukan tatap muka dalam pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran terkonsep dengan matang.

---

<sup>13</sup>Wawancara, Mif dan NF, *Musyrif*, Asrama Putra, 27 Agustus 2017

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh di Ma'had al-Jami'ah Putra, bahwa *musyrif* Mif dan *musyrif* NF yang mengajarkan Alquran tidak membuat RPP sebelum pembelajaran dilaksanakan. Dikarenakan dari pihak pengelola Ma'had al-Jami'ah memang tidak memerintahkan untuk membuat RPP, tetapi pengelola Ma'had al-Jami'ah putra sudah membuat program pembelajaran ta'lim Alquran untuk setiap masing-masing kelompok pembelajaran, supaya tujuan pembelajaran dari masing-masing kelompok dapat tercapai dengan baik sesuai yang diharapkan.<sup>14</sup>

## **2) Tahap pelaksanaan**

Setelah guru membuat perencanaan, maka direalisasikan dalam bentuk pelaksanaan diruang kelas. Pelaksanaan ini mencakup materi pembelajaran, penggunaan metode dan strategi pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran atau alat peraga. Berikut ini akan diuraikan sebagai berikut.

### **a) Materi pembelajaran**

Materi dalam sebuah pembelajaran merupakan suatu tantangan yang paling berat bagi guru, karena apa yang disampaikan oleh guru merupakan penentu dari keberhasilan sebuah pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *musyrif* dan dokumen dari Ma'had al-Jami'ah bahwa materi pembelajaran Alquran di Ma'had al-Jami'ah Putra UIN Antasari Banjarmasin sesuai dengan tingkatan kelompok pembelajaran Alquran masing-masing. Adapun materi pembelajaran Alquran yang di teliti adalah pada

---

<sup>14</sup>Wawancara, Mif dan NF, *Musyrif*, Asrama Putra, 27 Agustus 2017

kelompok *mubtadi* (pemula) dan *mutawassith* (sedang). Adapun materinya adalah sebagai berikut:

### **(1) Kelompok *Mubtadi* (pemula)**

Dalam pembelajaran Alquran pada kelompok *mubtadi* yang dipercayakan untuk mengajar di kelompok tersebut adalah *musyrif* Mif, berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara dengan *musyrif* Mif bahwa materi pembelajaran di kelompok *Mubtadi* adalah mengenal tanda baca, mengenal makharijul huruf, mengenal alif lam syamsiyah dan alif lam qomariyah, dan hukum nun mati dan tanwin. Di antara materi tersebut yang paling ditekankan menurut *musyrif* yang mengajar di kelompok tersebut adalah materi tentang makharijul huruf, karena dalam makharijul huruf terdapat banyak huruf yang hampir sama bunyinya namun dari lafaz dan pengucapannya berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *musyrif* Mif yang mengajar di kelompok tersebut bahwa pada dasarnya di kelompok *mubtadi* ini semua mahasantri pada dasarnya mengalami kesulitan dalam materi makharijul huruf, karena materi ini cukup sulit dan perlu adanya bimbingan langsung dari seorang pengajar. Sehingga pada materi ini *musyrif* sangat memperhatikan bacaannya dalam mengucapkan bacaan tersebut dan jika terjadi kesalahan maka *musyrif* langsung memperbaiki bacaannya. Berdasarkan penjelasan *musyrif* Mif yang mengajar di kelompok tersebut bahwa kebanyakan mahasantri yang keliru dalam mengucapkan huruf Tsa' (ث), Dzal (ذ), Zai' (ز), Syin (ش), Shod (ص), Dhod (ض) dan Zho (ظ) sehingga ketika menyampaikan materi yang terdapat huruf tersebut

maka *musyrif* benar-benar memperhatikan bacaannya dan lebih menekankan pada bacaan tersebut.<sup>15</sup>

Menurut *musyrif* waktu yang disediakan hanya antara Magrib dan Isya saja sehingga untuk menuntaskan suatu pembahasan cukup sulit, apalagi materi tentang makharijul huruf. Maka untuk mengatasi terjadinya kesalahan pada huruf-huruf tersebut *musyrif* selalu memerintahkan mahasantrinya untuk selalu mengulangi bacaan huruf-huruf tersebut sampai benar-benar mampu mengucapkan bacaan tersebut dengan baik dan benar. Menurut *musyrif* NF yang mengajar di kelompok *mutawassith* walaupun di kelompoknya tidak ada materi tentang makharijul huruf, tetapi untuk membiasakan mahasantri di kelompoknya dalam mengucapkan suatu huruf dengan baik dan benar maka dilakukan suatu pembiasaan dalam mengulang dan membacakan huruf tersebut, *musyrif* yang mengajar di kelompok *mutawassith* memberikan sebuah tugas tentang pengucapan makharijul huruf berupa sebuah kertas yang berisi materi tentang makharijul huruf tersebut.

Untuk mengetahui sejauh mana mahasantri dalam memahami dan mempraktekkan materi yang diajarkan *musyrif*, maka peneliti melakukan tes kepada mahasantri di kelompok tersebut. Dalam melakukan tes ini peneliti tidak terlepas dari acuan yang dilakukan oleh *musyrif* yang mengajar di kelompok tersebut yaitu berkenaan dengan materi makharijul huruf selain itu untuk mengetahui sejauh mana penguasaan bacaan tersebut peneliti juga melakukan tes bacaan Alqurannya, akan tetapi di sini peneliti hanya mengetahui sejauh mana

---

<sup>15</sup>Wawancara, Mif, *Musyrif*, Asrama Putra, 28 Agustus 2017

mahasantri dalam menguasai dan mempraktekkan materi bacaan yang telah diajarkan di kelompok pembelajaran Alqurannya.

Berdasarkan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa orang mahasantri di kelompok tersebut berkenaan dengan materi dan penguasaan materi terutama dalam segi praktek bacaan tersebut bahwa dalam pengucapan makharijul huruf terutama huruf-huruf yang sulit diucapkan oleh mahasantri tersebut hanya ada beberapa mahasantri saja yang terdapat kesalahan dalam mengucapkan huruf-huruf tersebut, itupun tidak keseluruhan kesalahan yang seperti dijelaskan di atas seperti huruf Zai' (ز), Syin (ش) dan Dhod (ض), yang seharusnya mereka membaca huruf Syin (ش) tetapi sebagian dari mereka ada yang membacanya seperti membaca huruf Sin (س) saja kemudian membaca huruf Zai' (ز) seperti membaca huruf Jim (ج) dan membaca huruf Dhod (ض) yang seharusnya membacanya tepi pangkal lidah menyentuh geraham atas kanan, tetapi mereka membacanya di ujung lidah dan hanya menyentuh ujung gigi depan saja bahkan ada salah satu yang mengucapkannya dari ujung lidah dengan pangkal dua buah gigi seri seperti membaca huruf Dal (د) yang atas hal tersebut dilihat berdasarkan tes membaca Alquran yang dilakukan peneliti kepada mahasantri yang ada di kelompok tersebut.

Seperti hasil wawancara dengan para mahasantri yang belajar pada kelompok tersebut yaitu dengan M. AH bahwa menurut dia berkenaan dengan materi yang sulit yang dia pelajari di kelompok tersebut adalah materi tentang

makharijul huruf, karena menurut dia materi ini sangat sulit apalagi banyak terdapat huruf yang bunyinya hampir sama tetapi hurufnya berbeda sehingga perlu benar-benar keseriusan dan latihan serta waktu yang lebih untuk menguasai materi tersebut, untuk materi yang lainnya seperti materi alif lam syamsiyah dan alif lam qomariyah dan juga materi tentang nun mati dan tanwin menurut dia tidak terlalu sulit karena materi tersebut sudah pernah di ajarkan waktu sekolah dulu, kemudian hasil wawancara dengan SA, selain materi makharijul huruf menurut dia materi nun mati dan tanwin terutama materi tentang Ikhfa menurut dia cukup sulit karena ada kaitannya dengan makharijul huruf, kemudian hasil wawancara dengan AR materi yang menurut dia cukup sulit selain materi tentang makharijul huruf adalah materi tentang idgham, terutama idgham bighunnah mesti terkadang tahu hukum bacaannya terkadang waktu praktek masih ada terdapat kekeliruan tentang hukum bacaan tersebut, kemudian hasil wawancara dengan beberapa orang yang lainnya di kelompok tersebut mengatakan bahwa rata-rata materi yang sulit di kelompok tersebut adalah materi tentang makharijul huruf sehingga untuk materi tersebut sangat ditekankan dalam kelompok tersebut. Kemudian tentang hasil tes membaca Alquran yang dilakukan peneliti kepada mahasantri yang berada di kelompok tersebut. Hasil tes mengaji dengan M. AH untuk penguasaan makharijul huruf dalam segi praktek dia cukup bagus akan tetapi ada beberapa huruf yang masih keliru dalam segi pengucapannya seperti huruf Syin (ش) dan huruf Kho' (خ), hal ini dilihat dari ketika dia membaca surah al-Zalzalah yang disediakan peneliti dan bacaan Ikhfa pada surah tersebut pada kata *الْإِنْسَانُ* pada

surah tersebut. Kemudian hasil tes membaca Alquran dengan SA untuk makharijul huruf dia mendapat kesalahan pada huruf Syin (ش) dan huruf Tsa' (ث) hal ini dilihat dari tes dia membaca huruf-huruf hijaiyah yang disediakan oleh peneliti dan bacaan Alquran pada surah al-Zalzalah. Kemudian dengan AR dia kesulitan membedakan bacaan huruf Dzal (ذ) dengan huruf Zai' (ز), hal ini dilihat dari dia membaca huruf hijaiyah dan membaca di awal bacaan surah al-Zalzalah, selain dua huruf tersebut dia juga kesulitan mengucapkan huruf Tsa' (ث) sehingga untuk memastikan bacaan yang dia bacakan perlu beberapa kali peneliti meminta untuk mengulangi bacaan tersebut agar mendapatkan hasil yang benar-benar sesuai dengan kemampuan yang dia pahami dan dia praktekkan waktu mengikuti pembelajaran tersebut. Kemudian dengan HM dia cukup banyak melakukan kekeliruan dalam makharijul huruf, seperti membedakan huruf Zai' (ز) dengan Dzal (ذ) dan huruf Tsa' (ث) dengan Syin (ش) hal ini dilihat dari dia membacakan huruf hijaiyah kemudian dalam membaca surah al-Zalzalah pada ayat pertama اِذَا زُلْزِلَتْ dan membaca huruf Tsa' (ث) pada bacaan تُخَدِّثُ menurut *musyrif* yang mengajar di kelompok tersebut dia memang mahasantri yang perlu bimbingan lebih dalam belajar membaca Alqurannya.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Wawancara Mahasantri, HM, Kelompok *Mubtadi*, Asrama Putra, 28 Agustus 2017

## (2) Kelompok *Mutawassith* (sedang)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *musyrif* yang mengajar di kelompok ini yaitu *musyrif* NF dan dokumentasi yang di dapatkan bahwa materi yang diajarkan di kelompok *mutawassith* adalah hukum bacaan mim sukun, hukum bacaan ghunnah, hukum bacaan ra', hukum bacaan idgham, dan hukum bacaan qolqolah. Di antara materi tersebut menurut *musyrif* yang mengajar di kelompok tersebut semuanya menurut dia sangat penting, sehingga semua materi harus di sampaikan dan diajarkan kepada mahasantri di kelompoknya. Akan tetapi semua mahasantri memiliki daya ingat dan pemahaman yang berbeda, ada yang cepat dalam memahami suatu pelajaran dan ada yang lambat.

Adapun materi yang sulit bagi mahasantri di kelompok tersebut adalah materi tentang hukum bacaan idgham dan qolqolah. Untuk materi idgham hal yang sulit yaitu dalam membedakan mana yang hukum bacaan idgham mutamatsilain, idgham mutajanisain dan idgham mutaqoribain, sehingga perlu beberapa kali pengulangan sampai mereka benar-benar memahami materi tersebut. Bahkan ketika mau memasuki materi selanjutnya ketika ditanya kembali tentang materi tersebut masih ada di antara mereka yang keliru dalam membedakan bacaan tersebut.

Kemudian tentang bacaan qolqolah terutama qolqolah kubro dalam materi ini mereka kesulitan dalam membacakan bacaan qolqolah ketika berwaqaf, dan huruf qolqolah tersebut bertasydid seperti dalam surah al-Lahab pada ayat pertama yaitu وَتَبَّ (watabba) yang seharusnya membaca qolqolah dengan penekanan yang lebih lagi, tetapi mereka membacanya tanpa tasydid yaitu وَتَبَّ

(watab), sehingga ketika menemukan dengan kalimat yang serupa di dalam Alquran mereka masih kesulitan dalam mempraktekkan bacaan tersebut, karena di dalam Alquran banyak terdapat contoh lain tentang bacaan qolqolah kubro tersebut terutam bacaan qolqolahnya ketika berwaqaf. Tetapi dengan dorongan dan motivasi yang dilakukan oleh *musyrif* dalam memberikan pelajaran kepada mahasantrinya sehingga membuat mereka semangat dan lebih giat dalam mempelajari bacaan tersebut.<sup>17</sup>

Berdasarkan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti berkenaan dengan materi-materi di atas bahwa kebanyakan dari mereka sangat bagus dalam menguasai materi tersebut, hanya terdapat satu atau dua orang saja yang masih ada keliru dalam melakukan kesalahan terutama pada bacaan qolqolah kubro tersebut, mereka masih belum menekankan bacaan qolqolahnya dengan sempurna.

Dalam hal ini peneliti tidak hanya terfokus pada materi di atas akan tetapi materi yang di ajarkan pada kelompok *mubtadi* juga dilakukan seperti penguasaan tentang makharijul huruf ternyata hasilnya juga sesuai apa yang diharapkan mereka mampu menguasai bacaan tersebut dengan baik, seperti yang dikatakan *musyrif* NF yang mengajar pada kelompok tersebut bahwa mereka tidak hanya terfokus pada materi di atas tetapi mereka juga diajarkan materi yang terdapat pada kelompok bawah seperti materi pada kelompok *mubtadi*. Seperti hasil wawancara dan tes membaca Alquran dengan PS, materi yang menurut dia cukup sulit adalah materi tentang idgham, karena menurut dia materi tersebut perlu adanya konsentrasi dalam memahami materi tersebut seperti idgham mutajanisain

---

<sup>17</sup>Wawancara, NF, *Musyrif*, Asrama Putra 29 Agustus 2017

dan idgham mutaqaribain. Kemudian materi tentang qolqolah terutama qolqolah kubro dan materi tentang hukum bacaan ra' terutama jawazul wajhain, kemudian menurut ZRF materi yang menurut dia cukup sulit adalah materi tentang idgham dan qolqolah saja begitu juga dengan hasil wawancara dengan mahasantri yang lainnya yang berada di kelompok tersebut bahkan di antara mahasantri yang belajar di kelompok tersebut menginginkan materi tentang makharijul huruf, karena di antara mereka masih ada yang kesulitan terhadap materi tersebut. Kemudian tentang hasil tes membaca Alqurannya seperti dengan PS, dia cukup menguasai tentang materi yang dia ajarkan di kelompok tersebut akan tetapi penulis tidak hanya terfokus pada materi tersebut akan tetapi berkenaan dengan materi makharijul huruf juga, untuk makharijul huruf dia masih ada beberapa huruf yang masih belum tepat bacaannya seperti mengucapkan huruf Tsa' (ث), Syin (ش), dan huruf Shod (ص). Kemudian dengan ZRF dia hanya ada beberapa kekeliruan pada makharijul huruf seperti huruf Syin (ش) dan huruf Zai' (ز) saja, kemudian hasil tes dengan AJN, untuk materi dia cukup menguasai akan tetapi dia ada kekeliruan terhadap bacaan qolqolah, untuk makharijul huruf dia terkendala pada huruf kemudian hasil tes mengaji dengan DS untuk penguasaan materi dia sangat bagus dan dalam pengucapan makharijul huruf dia juga sangat bagus dalam mempraktekkan bacaannya, akan tetapi dia masih ada kesalahan pada waqof di akhir kalimat walau itu tidak dia pelajarkan pada kelompok dia akan tetapi di sini peneliti juga melakukan tes secara keseluruhan, seperti pada makharijul huruf,

bidang tajwid dan kelancaran terhadap bacaan Alqurannya, jadi tidak terfokus satu penilaian materi saja.<sup>18</sup>

### **b) Penggunaan Metode dan Strategi**

Dalam setiap pembelajaran, metode dan strategi merupakan komponen yang penting dalam pencapaian tujuan yang ingin ditetapkan, seorang guru harus terampil dalam menentukan metode dan strategi yang tepat dengan pelajaran yang disampaikan, guru juga harus menggunakan strategi yang bervariasi agar pelajaran tidak membosankan dan bisa menarik perhatian peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *musyrif* yang mengajar Alquran di Ma'had al-Jami'ah putra khususnya *musyrif* yang mengajar pada kelompok *mubtadi* dan *mutawassith* bahwa metode dan strategi yang mereka gunakan dalam pembelajaran Alquran terdapat 3 metode dan 1 strategi. Adapun metode dan strategi pembelajaran Alquran tersebut adalah sebagai berikut:

#### **(1) Metode ceramah**

Metode ceramah merupakan metode yang efektif ketika digunakan untuk memulai pembelajaran, fungsinya untuk menumbuh kembangkan semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran dengan baik selain itu metode ceramah menurut *musyrif* terutama *musyrif* Mif yang mengajar di kelompok *mubtadi* menurut dia metode ini juga sangat mudah untuk digunakan dalam setiap melakukan pembelajaran Alquran, lebih mudah untuk berkomunikasi antar pengajar dengan mahasantri, dan pengajar juga lebih mudah untuk mengawasi secara cermat sehingga perkembangan mereka lebih terawasi dan terjaga. Selain

---

<sup>18</sup>Wawancara, DS, Mahasantri Kelompok *Mutawassith*, Asrama Putra, 29 Agustus 2017

itu, dengan metode ceramah *musyrif* juga bisa memberikan motivasi kepada mahasantrinya sehingga para mahasantri lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Alquran.<sup>19</sup>

Kita ketahui bahwa pembelajaran Alquran itu tidak hanya semata-mata membaca Alquran saja, akan tetapi perlu adanya penjelasan-penjelasan dari seorang guru, seperti materi tentang cara pengucapan makharijul huruf misalnya cara mengucapkan huruf Zai' (ز) yaitu antara ujung lidah dengan ujung dua buah gigi seri, sehingga perlu adanya penjelasan langsung oleh seorang guru bagaimana cara mengucapkan hal tersebut dengan baik dan benar sesuai teori yang diajarkan. Tanpa adanya penjelasan dari seorang guru maka tidak mungkin mereka dapat mengucapkan bacaan tersebut dengan baik dan benar atau tanpa penjelasan seorang guru maka mereka akan membacanya seperti huruf Jim (ج) yaitu pada pertengahan lidah bertemu dengan langit-langit atas atau contoh yang lainnya apalagi huruf yang hampir sama bacaannya namun lafal dan pengucapannya berbeda. Jadi dengan adanya penjelasan guru yang tadinya sulit diucapkan menjadi lebih mudah dengan adanya penjelasan tersebut. Seperti hasil wawancara dengan mahasantri di kelompok *mubtadi* yaitu M. AH, dia sangat senang dengan cara megajar *musyrif* di kelompoknya, menurut dia dengan metode ini dia sangat terbantu dalam memahami dan mempraktekkan suatu bacaan terutama bacaan tentang bagaimana cara mempraktekkan tata cara keluarnya suatu huruf yang pada materi makharijul huruf sehingga ketika dia kurang paham dengan materi tersebut

---

<sup>19</sup>Wawancara, Mif, *Musyrif*, Asrama Putra, 30 Agustus 2017

*musyrif* yang mengajar di kelompoknya langsung menjelaskan kembali dengan baik dan benar sampai dia benar-benar memahami dan mampu mempraktekkan bacaan tersebut. Kemudian hasil wawancara dengan AJN yang belajar di kelompok *mutawassith*, menurut dia yang sebelumnya di sekolah hanya sekedar membaca suatu materi yang disediakan di buku akan tetapi di sini dia merasa sangat terbantu dalam memahami suatu materi karena di sini dijelaskan dengan rinci sampai benar-benar mampu dia memahami dan mempraktekkan bacaan tersebut, jadi menurut dia dengan metode ini dia merasa sangat terbantu bahkan dia merasa lebih baik dari pada yang sebelumnya dalam membaca Alquran.<sup>20</sup>

## (2) Metode Demonstrasi

Sebelum *musyrif* menggunakan metode demonstrasi terlebih dahulu *musyrif* menggunakan metode ceramah. Metode ceramah sebagai penjelasan dan keterangan dari sifat dan bentuk dari gerakan yang didemonstrasikan oleh *musyrif* tersebut. Menurut *musyrif* Mif dengan metode demonstrasi lebih mudah dalam menjelaskan materi yang diajarkan dan dengan metode ini mahasantri mendapatkan bimbingan secara langsung dari dia. Dengan metode ini mahasantri dituntut memperlihatkan suatu objek atau proses dengan mendemonstrasikannya, seperti pengucapan huruf, dengan mengetahui secara langsung bagaimana mahasantri mempraktekkan bacaan huruf yang dipraktekkan *musyrif* kepada mereka, kemudian mereka kembali dituntut untuk mampu mempraktekkan bacaan tersebut sesuai dengan apa yang dipraktekkan oleh *musyrif* tersebut. Dengan metode ini *musyrif* lebih aktif dalam melakukan pembelajaran, karena untuk dia

---

<sup>20</sup>Wawancara, AJN, Mahasantri Kelompok *Mutawassith*, Asrama Putra, 30 Agustus 2017

harus menampilkan suatu objek dan dia pula yang menjelaskan sampai benar-benar paham mahasantri yang ada di kelompoknya.<sup>21</sup>

Diketahui bahwa metode ini sangat berpengaruh kepada mahasantri dan dapat memberikan kemudahan dalam memahami sebuah pelajaran karena metode ini dapat digunakan dalam materi apa saja terutama materi tentang ilmu tajwid. Dengan adanya metode demonstrasi tersebut pelajaran apa yang tadinya tidak begitu digemari akan menjadi pelajaran yang sangat disenangi, metode demonstrasi menghilangkan kejenuhan atau kemonotonan dalam belajar, dengan adanya metode ini pun semua mahasantri menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran Alquran. Seperti hasil wawancara dengan beberapa orang mahasantri pada kelompok yang diteliti yaitu diantaranya dengan SA, menurut dia dengan cara ini dia merasa sangat terbantu dalam memahami dan mempraktekkan suatu bacaan terutama tentang materi makharijul huruf dan juga menurut dia di kelompok dia ini yang paling ditekankan adalah materi tentang makharijul huruf dan materi tersebut juga cukup sulit terutama dalam mempraktekkan suatu bacaan huruf tersebut sehingga dengan cara ini yang dilakukan *musyrif* yang mengajar di kelompoknya tersebut dia menjadi lebih mudah memahami dan mempraktekkan bacaan tersebut karena *musyrif* secara langsung berhadapan mempraktekkan bacaannya dan menjelaskan bagaimana cara pengucapannya dengan baik dan benar. Kemudian menurut M. AH dengan cara tersebut dia dibantu lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran yang dia ikuti sangat menyenangkan, padahal *musyrif* yang mengajar di kelompoknya tersebut

---

<sup>21</sup>Wawancara, Mif, *Musyrif*, Asrama Putra, 30 Agustus 2017

orangnya sangat tegas, akan tetapi dengan cara yang *musyrif* lakukan ketika pembelajaran berlangsung dia dapat menikmati pembelajaran tersebut dengan santai dan menyenangkan.<sup>22</sup>

### (3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode yang sangat efektif dalam pembelajaran Alquran. Dengan metode ini menurut *musyrif* seorang guru mampu mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan pada pertemuan tersebut, selain itu metode tanya jawab juga mampu membangkitkan minat dan rasa ingin tahu mereka terhadap pelajaran yang telah disampaikan. Dengan adanya minat dan rasa yang ingin tahu dari mereka sehingga membantu mereka untuk berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Metode tanya jawab digunakan oleh *musyrif* ketika awal pembelajaran, ketika awal pembelajaran *musyrif* mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa di kelompoknya untuk mengetahui tentang materi yang akan disampaikan atau untuk mengulang pelajaran pada pertemuan sebelumnya. Kemudian ketika menyampaikan materi, *musyrif* mengajukan pertanyaan sekilas tentang materi yang disampaikan untuk memastikan mereka dalam memahami pelajaran yang sedang disampaikan atau mau melanjutkan ke materi selanjutnya, hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi tersebut sehingga materi tersebut dapat di tuntaskan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa berkenaan dengan metode ini seperti menurut AR, karena menurutnya dia cukup lambat dalam

---

<sup>22</sup>Wawancara, M. AH, Mahasiswa Kelompok *Mubtadi*, Asrama Putra, 30 Agustus 2017

menerima dan memahami suatu pelajaran jadi dia merasa terbantu dengan metode tersebut sehingga dengan adanya metode ini dia bisa memahami kembali tentang pelajaran yang telah di ajarkan di kelompok tersebut. Kemudian menurut M. AH dengan metode ini dia juga sangat merasa terbantu dan menurut dia bukan hanya di sini yang menggunakan metode ini waktu di sekolah sampai di perkuliahan yang dia jalani sampai sekarang juga menggunakan metode ini karena dengan metode ini dapat membantu semua orang untuk memahami kembali materi yang telah diajarkan pada pembelajaran tersebut.<sup>23</sup>

#### **(4) Strategi *Reading Aloud***

Strategi *reading aloud* (membaca dengan keras) merupakan strategi yang efektif untuk digunakan dalam pembelajaran Alquran, karena strategi ini fungsinya untuk mengaktifkan mahasantri sehingga mereka berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran serta dengan strategi ini dapat membantu mereka memfokuskan perhatian mereka dalam belajar Alquran, cara penggunaan strategi ini adalah pengajar membacakan ayat Alquran yang berkenaan dengan materi yang disampaikan dengan suara yang keras kemudian diikuti oleh mahasantrinya, menurut *musyrif* NF mengapa ia menggunakan strategi ini, karena strategi ini sangat efektif dalam pembelajaran Alquran dan memudahkan dia untuk mengetahui kesalahan-kesalahan mahasantri sehingga ketika mereka melakukan kesalahan lebih nampak dan jelas dan dapat secara langsung diperbaiki bacaannya tersebut dan juga karena dia memiliki suara yang cukup keras sehingga sangat memudahkan dia untuk menggunakan strategi tersebut.

---

<sup>23</sup>Wawancara, AR & M. AH, Mahasantri Kelompok *Mubtadi*, Asrama Putra, 30 Agustus 2017

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang mahasantri seperti hasil wawancara dengan DS, menurut dia dengan cara ini dia merasa sangat terbantu apalagi di tempat kelompok dia cukup berdekatan dengan kelompok pembelajaran Alquran lainnya sehingga dengan metode ini dia menjadi terbantu dalam menyimak dan mendengarkan penjelasan dari *musyrif* yang mengajar di kelompoknya tersebut dan dia menjadi lebih fokus dalam mengikuti pembelajarannya.<sup>24</sup>

### c) Media Pembelajaran Alquran di Ma'had al-Jami'ah Putra UIN Antasari Banjarmasin

Media merupakan fasilitas penunjang dalam proses pembelajaran, dengan adanya media belajar, maka pembelajaran akan menjadi mudah dan tingkat ketercapaian tujuan akan semakin efektif. Di samping itu dalam proses pembelajaran kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting, karena dapat membantu sebagai perantara dari ketidakjelasan bahan yang disampaikan. Fungsi media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan alat bantu atau media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 2 orang *musyrif* yang mengajar pada kelompok *mubtadi* dan kelompok *mutawassith* seperti hasil wawancara dengan *musyrif* Mif yang mengajar di kelompok *mubtadi*, diketahui bahwa pemilihan media dalam pembelajaran Alquran dilakukan sebelum dia mengajar di kelompok tersebut yaitu sesudah shalat Ashar, karena pembelajaran Alquran yang dilaksanakan di Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin

---

<sup>24</sup>Wawancara, DS, Mahasantri Kelompok *Mutawassith*, Asrama Putra, 30 Agustus 2017

khususnya Ma'had al-Jami'ah Putra yaitu sesudah shalat Magrib, kemudian diketahui bahwa media yang biasanya *musyrif* gunakan dalam mengajar adalah dalam proses pembelajaran yaitu Alquran al-Karim, buku Iqro', buku tentang pembelajaran ilmu tajwid seperti Pelajaran Tajwid (kaidah membaca Alquran untuk pelajaran permulaan) yang ditulis oleh Abdullah Asy'ari BA., dan Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap yang ditulis oleh Ust. Acep Lim Abdurohim dan buku-buku lainnya yang digunakan sebagai pegangan pengajar, kemudian papan tulis dan spidol.<sup>25</sup>

Selain wawancara dengan pengajar Alquran peneliti juga mengamati secara langsung mengenai media yang digunakan oleh *musyrif* dalam mengajar Alquran. Dari hasil pengamatan (observasi) diketahui bahwa media-media yang digunakan *musyrif* dalam mengajar Alquran sesuai dengan apa yang dia sebutkan di atas, bahkan mereka memiliki tersendiri untuk buku tajwid terutama dari Ma'had al-Jami'ah Putra sendiri dan juga memiliki Alquran dan buku-buku Iqro' yang memudahkan pengajar dalam mengajarkan Alquran. Sehingga pembelajaran Alquran dapat berjalan dengan baik tanpa ada kendala terutama dalam media buku.

#### **d) Evaluasi**

Evaluasi pembelajaran sangat penting dilakukan untuk mengukur sejauhmana kemampuan yang dimiliki peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan *musyrif* Mif dan *musyrif* NF dan observasi tentang evaluasi pembelajaran Alquran di Ma'had al-Jami'ah Putra dilakukan beberapa tahap,

---

<sup>25</sup>Wawancara, Mif, *Musyrif*, Asrama Putra, 30 Agustus 2017

tahapan ini dilakukan ketika pembelajaran Alquran sedang berlangsung baik di awal pembelajaran maupun di akhir pembelajaran.

### (1) *Pre-Test*

Tes awal dapat berupa pemberian umpan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran pada pertemuan sebelumnya dan pelajaran yang akan dipelajari. Tujuannya ialah untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan peserta didik mengenai bahan atau materi yang disajikan. Evaluasi seperti ini berlangsung singkat dan sering tidak melakukan instrumen tertulis.

Adapun di awal pembelajaran bahwa *musyrif* Mif dan *musyrif* NF selalu mengadakan *pre-test* yaitu dengan menanyakan kembali tentang pelajaran yang sebelumnya dan menanyakan pelajaran akan dibahas sekarang. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui wawasan mereka tentang materi yang akan disampaikan dan untuk mengetahui tingkat kesulitan mereka dalam membaca Alquran sehingga dapat diperbaiki pada tingkat kesulitan tersebut.

### (2) *Post-Test*

*Post-test* adalah kebalikan dari *pre-test*, yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyerap materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Evaluasi ini juga berlangsung singkat yang berisi item-item yang jumlahnya sangat terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Ma'had al-Jami'ah Putra, bahwa *musyrif* Mif dan *musyrif* NF melakukan kegiatan tes akhir dengan menggunakan tes lisan atau praktek membaca Alquran, evaluasi ini dilakukan

sebelum pembelajaran Alquran selesai, dalam evaluasi ini seluruh mahasantri satu persatu di perintahkan untuk membacakan bacaan Alquran yang diberikan oleh *musyrif* yang mengajar di kelompok tersebut, tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana mahasantri dalam memahami pembelajaran yang telah di sampaikan sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi *musyrif* yang mengajar di kelompok tersebut dan dapat di perbaiki untuk pertemuan selanjutnya sehingga pembelajaran menjadi lebih bagus.<sup>26</sup>

Dari hasil observasi peneliti dalam kelompok *mutawassith* dalam tes akhir hanya beberapa mahasantri saja yang diperintahkan untuk membaca Alquran, tidak keseluruhan. Mungkin disebabkan banyaknya mahasantri yang diajarkan dan terbatasnya waktu sehingga mahasantri tidak semua mendapatkan pertanyaan atau tes membaca Alquran tersebut.<sup>27</sup>

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Evaluasi Pembelajaran Alquran di Ma'had al-Jami'ah Putra UIN Antasari Banjarmasin**

### **a. Waktu**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan *musyrif* dan mahasantri pada kelompok *mubtadi* (pemula) dan *mutawassith* (sedang), waktu pembelajaran Alquran di Ma'had al-jami'ah Putra adalah setelah selesai shalat Magrib berjamaah dan berakhir sampai dengan shalat Isya tiba ± 50 menit, dalam satu minggu kegiatan pembelajaran Alquran dilaksanakan pada malam Senin, Selasa dan malam Kamis. Materi yang disampaikan adalah tentang ilmu tajwid,

---

<sup>26</sup>Wawancara, Mift dan NF, *Musyrif*, Asrama Putra, 31 Agustus 2017

<sup>27</sup>Wawancara, Mift dan NF, *Musyrif*, Asrama Putra, 30 Agustus 2017

untuk ilmu tajwid ini terutama materi tentang makharijul huruf memerlukan waktu yang cukup lama apalagi memiliki pokok bahasan yang cukup banyak. Kalau semuanya disampaikan, maka tidak cukup waktu untuk menyampaikan semua materi sedangkan materi ilmu tajwid bukan hanya tentang makharijul huruf saja masih banyak pokok bahasan lainnya sehingga waktu perlu waktu yang lebih untuk melaksanakan pembelajaran tersebut.

Dalam mengatasi keterbatasan waktu tersebut pengelola Ma'hal al-Jami'ah khususnya Ma'had al-Jami'ah Putra mempunyai cara tersendiri dalam masalah waktu seperti pelaksanaan shalat isya yang di undurkan yang biasanya shalat Isya jam 19:45 WITA mereka sepakati untuk melaksanakan shalat Isya berjamaahnya sekitar jam 20:15 WITA karena waktu shalat Isya menurut mereka sangat lama, jadi mereka sepakat untuk melakukan hal tersebut. Hal tersebut dilihat dari observasi yang dilakukan peneliti ketika mereka melakukan pembelajaran dan waktu shalat Isya tiba, mereka tidak langsung melaksanakan shalat Isya berjamaah akan tetapi mereka berhenti sebentar kemudian mereka melanjutkan pembelajaran Alquran tersebut dan kemudian mereka melakukan evaluasi akhir sampai semuanya selesai sesuai dengan yang ditentukan mereka bersama-sama mengakhiri pelajaran mereka dan menuju mushalla untuk melaksanakan shalat Isya berjamaah.<sup>28</sup>

#### **b. Metode dan Penguasaan Bahan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dilihat bahwa pengajar Alquran di Ma'had al-Jami'ah Putra khususnya pengajar di kelompok yang saya

---

<sup>28</sup>Wawancara, Mif dan NF, *Musyrif*, Asrama Putra, 28 Agustus 2017

teliti yaitu kelompok *mubtadi* (pemula) dan *mutawassith* (sedang), sangat menguasai metode yang mereka terapkan dan mereka juga sangat menguasai bahan yang mereka sampaikan. Dalam hal ini terbukti dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat mereka mengajar Alquran di kelompok mereka masing-masing bahwa mereka menyampaikan materi dan metode sangat sesuai dengan apa yang disampaikan dilihat dari penyampaian materi mereka yang sangat jelas dan sudah dipahami seperti materi makharijul huruf *musyrif* menggunakan metode demonstrasi, untuk materi tersebut memang harus *musyrif* langsung yang mempraktekkan bacaan huruf tersebut sehingga mahasantri yang mereka ajarkan paham dan mengerti tentang materi yang di sampaikan.<sup>29</sup>

Disamping faktor yang di atas disebutkan ada salah satu hal yang juga ikut memberikan pengaruh terhadap berhasil tidaknya suatu pembelajaran, yaitu pengajar Alquran di Ma'had al-Jami'ah putra tersebut. Berdasarkan hasil observasi langsung terhadap proses pembelajaran Alquran, pengajar di sana merupakan guru yang memiliki kemampuan berinteraksi yang sangat baik dengan para mahasantri, mereka mempunyai sifat murah senyum dan sabar dalam mengajar, namun tetap mempunyai wibawa sebagai seorang guru. Dalam menyampaikan materi suara pengajar di sana terbilang cukup keras dan jelas terdengar oleh mahasantrinya ketika memberikan materi, selain itu juga pengajar selalu mengedepankan sikap kedisiplinan bagi para mahasantri baik yang terkait dengan kehadiran, kebersihan maupun kenyamanan dalam belajar Alquran.

---

<sup>29</sup>Wawancara, Mif dan NF, *Musyrif*, Asrama Putra, 31 Agustus 2017

### **c. Guru (*Musyrif*)**

#### **1) Latar Belakang Pendidikan *Musyrif***

Berdasarkan hasil wawancara dengan *musyrif* pengajar Alquran kelompok *mubtadi* (pemula) dan *mutawassith* (sedang), diketahui bahwa *musyrif* yang mengajarkan Alquran di kelompok tersebut keduanya adalah lulusan dari Madrasah Aliyah, selain itu berdasarkan pendidikan yang mereka tempuh selama berkuliah di UIN Antasari mereka juga sangat menggeluti bidang Alquran. Kedua pengajar tersebut mengambil jurusan tentang keguruan. Jadi dapat dipastikan dengan latar belakang pendidikan yang demikian dan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki pengajar disini tentu banyak memberikan wawasan tentang bagaimana mengajarkan Alquran yang baik dan benar.

#### **2) Pengalaman Mengajar *Musyrif***

Berdasarkan hasil wawancara dengan *musyrif* pengajar Alquran kelompok *mubtadi* (pemula) dan *mutawassith* (sedang), bahwasanya pengalaman mengajar *musyrif* di Ma'had al-Jami'ah putra cukup lama, karena mereka mengajarkan Alquran sudah beberapa tahap yang terdiri dari tahun 2016 ada 2 tahap dan tahun 2017 juga 2 tahap, jadi bisa dikategorikan mereka sudah memiliki pengalaman mengajar yang cukup bagus, selain itu mereka juga diberikan pelatihan khusus dalam mengajarkan Alquran sehingga mereka memiliki pengalaman yang bagus untuk mengajarkan Alquran di Ma'had al-Jami'ah putra khususnya di kelompok yang mereka ajarkan.

Dengan pengalaman mengajar selama beberapa tahap di Ma'had al-Jami'ah putra tersebut tentunya *musyrif* di sana sudah sangat memahami dan

menguasai terhadap pembelajaran Alquran yang diajarkan. Pada dasarnya *musyrif* yang mempunyai pengalaman mengajar dari beberapa tahap yang sudah dijalani dapat dikatakan sebagai orang yang profesional, berbeda dengan orang yang baru pertama kali mengajarkan Alquran dan tidak ada memiliki pengalaman lain selain yang baru dijalannya, maka yang demikian belum dapat dikatakan sebagai profesional, karena tidak memiliki pengalaman dalam mengajar.

Pengalaman mengajar yang *musyrif* miliki di Ma'had al-Jamiah putra yang dikategorikan sudah cukup lama, hal tersebut juga memudahkan *musyrif* dalam mengajarkan Alquran secara maksimal, karena kita ketahui bahwa semakin sering seseorang mengajar maka semakin banyak pula pengalaman yang didapatkan. Hal tersebut dilihat dari cara penguasaan bahan yang *musyrif* sampaikan sangat bagus. Selain dari perkembangan pengalaman mereka dari tahap ke tahap bahkan ada diantara mereka yang ikut MTQ di tingkat provinsi di bidang tilawah, sehingga tidak diragukan lagi untuk kemampuan mereka dalam melakukan pembelajaran Alquran. Dalam hal ini terbukti dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat mengajar di kelompok Alqurannya.

### **3) Pengetahuan Teoritis Tentang Evaluasi**

Pengetahuan teoritis guru tentang evaluasi juga penting dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Alquran. Di dalam proses pembelajaran seorang guru dituntut untuk melaksanakan evaluasi kepada peserta didik, baik itu mengenai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki pengetahuan teoritis tentang evaluasi, sehingga apabila timbul masalah dalam evaluasi guru akan mudah mengatasinya. Pengetahuan teoritis tentang

evaluasi didapat oleh guru dalam pendidikan formal atau dari kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh guru dalam menunjang keahliannya dibidang guru, terutama yang menyangkut evaluasi pembelajaran ataupun dari membaca literatur-literatur yang berhubungan dengan evaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *musyrif* pengajar Alquran kelompok *mubtadi* (pemula) dan *mutawassith* (sedang), diketahui tidak pernah mengikuti penataran mengenai evaluasi, tetapi beliau berdua pernah mengikuti musyawarah yang dilakukan oleh pengelola Ma'had al-Jami'ah, maksudnya pengarahan dalam memberikan pembelajaran Alquran sebelum masuknya mahasantri baru dalam Ma'had al-Jami'ah Putra. Mereka juga mendapatkan bimbingan dan arahan dari *Murabbi* bahwasanya dalam setiap bulannya harus punya target sehingga dalam pembelajaran Alquran dapat tercapai dengan baik. Sedangkan literatur-literatur yang berkenaan dengan evaluasi masih jarang dilakukan. Dari wawancara dengan *Murabbi* Ma'had al-Jami'ah putra diketahui untuk penataran berkenaan dengan pelajaran Alquran memang benar belum pernah dilaksanakan, karena menurut beliau belum ada yang memfasilitasi dalam pelaksanaannya.

#### **4) Jumlah peserta didik yang Ditangani dan Tugas Lain yang Dilakukan**

Banyaknya peserta didik yang ditangani serta banyaknya tugas lain yang dilakukan guru, juga dapat berpengaruh dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran Alquran, karena menangani peserta didik dan mengerjakan tugas lain tentu akan menyita banyak waktu dan tentu saja akan berpengaruh dalam pelaksanaan evaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan *musyrif* Mif pengajar Alquran kelompok *mubtadi* (pemula) beliau menangani 12 orang mahasantri dan juga sebagai *musyrif* divisi keamanan. Divisi keamanan yaitu memastikan keamanan asrama sesuai peraturan asrama yang sudah ditentukan, bijaksana dalam mengambil keputusan, tegas dan berani dalam menegakkan keamanan dan kenyamanan asrama, setelah shalat tahajud mengecek ke kamar-kamar memastikan mahasiswa shalat tahajud, pada hari Jumat mahasantri di asrama harus kosong pada pukul 12.00 WITA, *chek in* mahasantri pada malam hari demi keamanan dan kenyamanan semua pihak, SIDAK waktu-waktu tertentu sesuai kesepakatan personalia asrama putra, menyidang mahasantri pelanggaran yang ringan sedangkan sidang yang berat melibatkan seluruh dewan *musyrif* dan *murabbi*, mencatat kesalahan mahasantri dan hukumannya, setiap harinya mengunci pagar pada pukul 18.00 WITA dan membuka pagar kembali pada waktu selesai sholat Isya berjamaah, kemudian mengunci pagar kembali pada pukul 22.00 WITA.

Hasil wawancara dengan *musyrif* NF yang mengajar di kelompok *mutawassith* (sedang), beliau menangani 19 orang mahasantri dan juga sebagai *musyrif* divisi kemahasantrian. Divisi kemahasantrian yaitu melakukan pemilihan kabinet mahasiswa (presiden mahasantri), mengatur dan mengendalikan seluruh kegiatan mahasantri, aktif dalam rapat kabinet, dua minggu sekali melaksanakan senam pagi dan setiap minggu melaksanakan dan mengecek mahasantri yang bermain futsal di lapangan futsal.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Wawancara, Mif dan NF, *Musyrif*, Asrama Putra, 31 Agustus 2017

#### **d. Peserta didik (Mahasantri)**

##### **1) Keaktifan Mahasantri Dalam Proses Pembelajaran**

Dari hasil observasi dengan *musyrif* pengajar Alquran di Ma'had al-Jami'ah Putra khususnya di kelompok *mubtadi* (pemula) dan *mutawassith* (sedang) dapat diketahui bahwa keaktifan para mahasantri dalam mengikuti pembelajaran Alquran terbilang sangat aktif. Hal ini disebabkan karena peraturan kedisiplinan yang berlaku di Ma'had al-Jami'ah Putra UIN Antasari Banjarmasin itu sendiri. Para mahasantri wajib mengikuti program pembelajaran Alquran selama memondok di Ma'had al-Jami'ah Putra sesuai jadwal yang telah ditetapkan, kalau ada mahasantri ada yang tidak mengikuti pembelajaran dengan sengaja tanpa ada alasan yang disetujui pengelola Ma'had al-Jami'ah Putra maka akan dikenakan sanksi.

##### **2) Minat Mahasantri**

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan berdasarkan hasil wawancara dengan *musyrif* dan mahasantri disana dapat diketahui bahwa semua mahasantri di Ma'had al-Jami'ah Putra khususnya kelompok yang diteliti oleh peneliti menaruh minat dan perhatian yang cukup besar terhadap pembelajaran Alquran, hal ini terbukti ketika pengajar menyampaikan materi tersebut semua terlihat begitu antusias dan bersemangat serta ikut berpartisipasi aktif mengikuti proses jalannya pembelajaran Alquran.

Berdasarkan observasi ketika proses pembelajaran Alquran berlangsung perhatian mahasantri sangat fokus terhadap materi yang diajarkan di kelompok mereka masing-masing. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka mempraktekkan

bacaan yang pengajar bacakan, serta mereka mampu mengulang materi yang disampaikan oleh pengajar ajarkan dengan baik. Jadi, perhatian mahasiswa di Ma'had al-Jami'ah Putra khususnya dikelompok *mubtadi* (pemula) dan *mutawassith* (sedang) terhadap penjelasan guru ini sudah cukup baik.

**e. Sarana (Tempat)**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan *musyrif* dan mahasiswa di Ma'had al-Jami'ah Putra UIN Antasari Banjarmasin dapat diketahui bahwa keadaan tempat pembelajaran Alquran di Ma'had al-Jami'ah Putra cukup bagus akan tetapi untuk mempelajari Alquran ini tempatnya tidak di dalam ruangan seperti halnya orang yang belajar di sekolah. Adapun tempat pembelajaran Alquran di Ma'had ini adalah musholla, ruang tamu, ruang TV, balkon atas, dan lorong, tidak ada ruangan khusus untuk pembelajaran Alquran tersebut, yang mana tempat pembelajaran ini saling berdekatan, sehingga ketika ada kelompok lain yang membaca secara bersamaan dan dengan suara yang keras sehingga kelompok lain mengalah karena kelompok mereka merasa terganggu. Untuk mengatasi hal tersebut perlu ada kerjasama antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya dalam melakukan pembelajaran, sehingga dengan adanya kerjasama pembelajaran jadi lebih tenang dan aman.

Diantara tempat-tempat pembelajaran Alquran tersebut, tempat yang perlu diperhatikan dan perlu adanya persiapan adalah lorong, karena lorong ini adalah tempat para mahasiswa dalam melakukan aktifitas. Sehingga untuk kelompok

yang berada di lorong harus menyiapkan tempatnya terlebih dahulu agar pembelajaran Alquran dapat berjalan dengan baik.<sup>31</sup>

### **C. Analisis Data**

Setelah data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkenaan dengan evaluasi pembelajaran Alquran di Ma'had al-Jami'ah Putra UIN Antasari Banjarmasin, maka peneliti akan mengemukakannya berdasarkan penyajian data di atas. Melalui analisis sebagai berikut:

#### **1. Evaluasi Pembelajaran Alquran Ma'had al-Jami'ah Putra UIN Antasari Banjarmasin**

##### **a. Persepsi Guru (*Musyrif*) Tentang Evaluasi Pembelajaran**

Berdasarkan penyajian data di atas diketahui bahwa kedua *musyrif* yang mengajar Alquran di kelompok *mubtadi* dan *mutwassith* sudah memahami bahwa evaluasi pembelajaran pada pembelajaran Alquran sangatlah penting. Tetapi banyaknya kendala dalam pelaksanaannya membuat evaluasi pembelajaran Alquran belum dapat maksimal dilakukan oleh *musyrif*.

##### **b. Jenis Evaluasi Pembelajaran Alquran**

Evaluasi pembelajaran Alquran di Ma'had al-Jami'ah Putra UIN Antasari dilakukan beberapa tahapan yang mana tujuannya untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasantri dalam mempraktekkan bacaan Alquran sehingga perlu adanya evaluasi, baik evaluasi untuk penentuan awal, dalam proses pembelajaran maupun ketika penentuan akhir.

---

<sup>31</sup>Observasi, di Ma'had al-Jamiah Putra UIN Antasari Banjarmasin, 1 September 2017

Untuk evaluasi penentuan awal yang dilakukan Ma'had al-Jami'ah Putra tergolong sangat berhasil, karena dengan adanya penentuan awal lebih memudahkan mereka dalam melakukan pembelajaran terutama untuk menentukan materi dan pengajar/*musyrif* dalam pembelajaran Alquran tersebut. Kemudian dalam proses pembelajaran, bukan saja di sekolah yang menerapkan evaluasi ketika pembelajaran sedang berlangsung akan tetapi di Ma'had al-Jami'ah Putra juga melakukan evaluasi seperti itu, untuk evaluasi ini memang harus dilakukan setiap pembelajaran sehingga pembelajaran akan menjadi lebih baik lagi.

Selanjutnya evaluasi penentuan akhir, dengan adanya evaluasi akhir maka diketahuilah hasil dari pembelajaran yang mereka ikuti selama berada di Ma'had al-Jami'ah Putra UIN Antasari Banjarmasin. Hasil dari evaluasi inilah yang menentukan kelulusan mereka selama berada di Ma'had al-Jami'ah Putra tersebut serta menjadi nilai sertifikat dalam kelulusan mereka. Evaluasi ini juga merupakan evaluasi yang di berikan oleh pengelola Ma'had al-Jami'ah yang mana evaluasi ini dilakukan oleh semua Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin bukan hanya pada Ma'had al-Jami'ah Putra tetapi Ma'had al-Jami'ah Putri juga melakukan hal yang sama dan waktu yang sama.

### **c. Perencanaan Evaluasi**

*Musyrif* Mif dan *musyrif* NF sebelum melaksanakan evaluasi tidak membuat perencanaan sebelumnya. Padahal perencanaan adalah tahap awal yang harus dilakukan oleh guru dalam setiap kegiatan. Sehingga dengan perencanaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang dicapai.

Pertama, merumuskan tujuan evaluasi. Diketahui bahwa dalam evaluasi dua orang *musyrif* yang mengajarkan Alquran dikelompok *mubtadi* dan *mutawassith* sudah merumuskan tujuan evaluasi. Kedua, menetapkan aspek yang dievaluasi menurut keduanya aspek yang ditetapkan yaitu aspek psikomotor atau dalam praktek membaca Alquran.

Ketiga, menentukan metode evaluasi dan memilih atau menyusun alat evaluasi, dalam hal ini *musyrif* bisa menggunakan teknik tes atau non tes. Untuk teknik tes *musyrif* Mif dan *musyrif* NF menggunakan tes lisan dan teknik non tes sering menggunakan pengamatan.

Keempat, menentukan jumlah frekuensi. *Musyrif* Ma'had al-Jami'ah Putra UIN Antasari Banjarmasin melaksanakan evaluasi pembelajaran khususnya evaluasi formatif, hanya bisa dilakukan 2 kali dalam satu semester. Yaitu evaluasi tahap pertama dilakukan oleh *murabbi* dan *musyrif* yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemajuan yang sudah dicapai. Tahap ini dilakukan di pertengahan semester. Evaluasi tahap kedua dilakukan oleh tim yang ditunjuk oleh pengelola Ma'had al-Jami'ah, evaluasi tahap ini sekaligus menentukan kelulusan para mahasiswa dalam pembelajaran Alquran. Tahap ini dilakukan pada akhir semester.

Kelima, kegiatan terakhir dalam perencanaan evaluasi adalah merumuskan kriteria evaluasi, dalam hal ini menurut *musyrif* Mif dan *musyrif* NF keduanya menggunakan kriteria pegangan pengelola Ma'had al-Jami'ah dalam merumuskan kriteria evaluasi.

Berdasarkan data yang didapat peneliti, dalam perencanaan evaluasi pembelajaran Alquran di Ma'had al-Jami'ah Putra UIN Antasari Banjarmasin diketahui bahwa *musyrif* tidak membuat perencanaan evaluasi terlebih dahulu sebelum evaluasi pembelajaran Alquran dilakukan. Karena itu belum sepenuhnya terlaksana dengan baik, terutama dalam menetapkan aspek yang dievaluasi dan dalam menentukan jumlah frekuensi dilaksanakannya evaluasi. Hal ini disebabkan karena *musyrif* masih terkendala dengan pengetahuan yang dimiliki dalam pelaksanaannya.

#### **d. Menghimpun Data**

Dari penyajian data sebelumnya dapat dilihat bahwa, dalam evaluasi pembelajaran, khususnya tes formatif dilakukan dua kali dalam satu semester. Teknik evaluasi yang digunakan adalah teknik tes menggunakan tes lisan seperti menghafal atau praktek membaca Alquran. *Musyrif* Mif dan *musyrif* NF juga menggunakan teknik non tes, teknik ini bisa berupa wawancara atau pengamatan. Tetapi menurut keduanya teknik ini masih terkendala dengan banyaknya mahasantri yang diajar. *Musyrif* masih kesulitan dalam menilai satu persatu, karena sulitnya dalam mengingat nama-nama keseluruhan mahasantri.

Jadi berkenaan dengan kegiatan menghimpun data hasil evaluasi pembelajaran Alquran belum sepenuhnya terlaksana dengan baik karena *musyrif* yang mengajar Alquran tidak membuat perencanaan sebelumnya.

#### **e. Melakukan Verifikasi Data**

Dari penyajian data sebelumnya dapat dilihat bahwa *musyrif* jarang melakukan peninjauan kembali terhadap pelaksanaan evaluasi yang sudah

dilaksanakan. Hal ini hanya dilakukan *musyrif* apabila terdapat masalah dalam pelaksanaan evaluasi, seperti ada data yang dianggap tidak benar atau tidak sesuai dengan data yang diperoleh.

Jadi berkenaan dengan verifikasi data evaluasi pembelajaran Alquran belum sepenuhnya dilakukan oleh *musyrif*. Hal ini disebabkan karena *musyrif* menganggap bahwa apa saja yang diperoleh pada saat pelaksanaan evaluasi pembelajaran Alquran dilakukan sudah dapat diketahui data atau hasil sebenarnya yang diperoleh oleh mahasiswa, jadi *musyrif* tidak perlu lagi melakukan verifikasi data.

#### **f. Mengolah dan Menganalisis Data**

Dari penyajian di atas kedua *musyrif* yang mengajar di kelompok *mubtadi* dan *mutawassith* selalu mengolah dan menganalisis data, hal ini diketahui dengan adanya sertifikat nilai ta'lim Alquran mahasiswa. Tetapi pada saat peneliti melakukan wawancara dan observasi, *musyrif* belum melakukan pengolahan data dan belum menganalisis data dikarenakan data yang terkumpul belum cukup untuk melakukan pengolahan dan analisis data

Jadi, berkenaan dengan mengolah dan menganalisis data evaluasi pembelajaran Alquran di Ma'had al-Jami'ah Putra UIN Antasari Banjarmasin hal tersebut belum dilakukan oleh *musyrif*.

#### **g. Memberikan Interpretasi dan Menarik Kesimpulan**

Berkenaan dengan memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan dari data evaluasi pembelajaran Alquran telah dilakukan oleh kedua *musyrif*. Tetapi

dalam hal tindak lanjut terhadap hasil evaluasi *musyrif* masih memiliki kendala kurangnya waktu untuk melaksanakan perbaikan.

#### **h. Tahapan Proses Pembelajaran**

##### **1) Silabus**

Berdasarkan penyajian di atas bahwa *musyrif* yang mengajar Alquran tidak membuat silabus, dikarenakan dari pihak pengelola Ma'had al-Jami'ah memang tidak memerintahkan membuat silabus dan kesulitan yang dimiliki *musyrif* dalam hal pembuatan silabus tersebut, sehingga hal yang seharusnya diutamakan dalam perencanaan pembelajaran jadi terlewatkan.

##### **2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Berdasarkan dari penyajian di atas bahwa *musyrif* yang mengajarkan Alquran tidak membuat RPP sebelum pembelajaran dilaksanakan. Dikarenakan dari pihak pengelola Ma'had al-Jami'ah sudah membuat program pembelajaran ta'lim Alquran untuk setiap masing-masing kelompok pembelajaran, supaya tujuan pembelajaran dari masing-masing kelompok dapat tercapai dengan baik sesuai yang diharapkan.

##### **3) Materi pembelajaran**

Berdasarkan data yang di peroleh dari penyajian data di atas bahwa materi pembelajaran Alquran di Ma'had al-Jami'ah Putra UIN Antasari Banjarmasin terutama materi kelompok yang di teliti oleh peneliti yaitu kelompok *mubtadi* materinya adalah mengenal tanda baca, mengenal makharijul huruf, mengenal Alif Lam Syamsiyah dan Alif Lam Qomariyah, dan hukum nun mati dan tanwin.

Kemudian kelompok *mutawassith* yaitu hukum bacaan mim sukun, hukum bacaan ghunnah, hukum bacaan ra'. hukum bacaan idgham, dan hukum bacaan qalqalah.

Berdasarkan materi-materi tersebut diketahui bahwa semuanya sudah dipersiapkan dan atur dengan baik oleh pengurus Ma'had al-Jami'ah dalam melakukan pembelajaran Alquran, bahkan materi tersebut sudah di atur berdasarkan tingkatan dan kemampuannya masing-masing, dari kelompok rendah yaitu kelompok *mubtadi* (pemula) kemudian kelompok *mutawassith* (sedang) dan selanjutnya sehingga tidak ada materi yang menurut mereka tidak sesuai dengan kelomponya pembelajaran Alqurannya masing-masing.

Selain itu, dengan materi yang diatur sesuai dengan tingkatan atau kelompok tersebut juga mempermudah para *musyrif* dalam menyampaikan materi, sehingga para *musyrif* lebih mudah dalam mempersiapkan dan menguasai materi yang mereka ajarkan di kelompok mereka masing-masing dan tujuan pembelajaran yang mereka inginkan dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil dari wawancara membaca Alquran dengan para mahasantri yang di teliti oleh peneliti di sini bahwa mereka memang sebagian besar memahami materi yang mereka dapatkan dan mampu mempraktekkan bacaan tersebut dengan baik meskipun ada satu atau dua orang yang masih kurang menguasai, akan tetapi dengan semangat yang mereka miliki untuk terus memperbaiki bacaan-bacaan mereka dan motivasi dari *musyrif* yang mengajar Alquran di kelompok mereka sehingga kesalahan-kesalahan tersebut dapat di atasi. Bahkan diantara mereka ada yang meminta waktu lebih untuk pembelajaran Alquran ini terutama di kelompok bawah.

#### **4) Metode dan Strategi**

Berdasarkan uraian dari penyajian data di atas bahwa metode yang digunakan oleh *musyrif* di Ma'had al-Jami'ah Putra UIN Antasari Banjarmasin yaitu metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan *reading aloud*. dengan adanya beberapa metode tersebut bahwa metode yang digunakan oleh *musyrif* tergolong bervariasi maksudnya mereka tidak hanya terfokus terhadap satu metode, mereka juga menggunakan berbagai macam metode dalam melakukan pembelajaran Alquran. Sehingga pembelajaran Alquran menjadi lebih efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari cara mereka dalam menyampaikan materi yang sangat bagus dan para mahasantri terlihat antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran Alquran.

Berdasarkan penjelasan dari penyajian data tentang hasil wawancara dengan para mahasantri mengenai metode atau cara yang digunakan oleh *musyrif* yang mengajar di kelompok mereka sangat membantu dalam memahami materi-materi yang disampaikan dan juga dengan adanya metode yang bervariasi yang digunakan *musyrif* tersebut membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan membuat mahasantri tersebut menjadi lebih aktif dalam mengikuti pelajaran tersebut.

#### **5) Media Pembelajaran**

Sesuai dengan penyajian data di atas bahwa pemilihan media yang digunakan *musyrif* dalam mengajar Alquran dilakukan sebelum melakukan pembelajaran Alquran yaitu sesudah shalat Ashar, untuk media yang *musyrif* pilih adalah sesuai dengan materi yang diajarkan dan bersifat kontekstual. Media yang

digunakan di sini biasanya tidak dengan cara pengadaan, melainkan melihat ketersediaan media tersebut yang terdapat di Ma'had al-Jami'ah Putra.

Pemilihan media memang harus dilakukan sebelum proses belajar mengajar berlangsung, adapun media yang digunakan di sini terutama media pokok yang digunakan *musyrif* dalam mengajar Alquran adalah yang paling utama Alquran, buku Iqro', buku-buku ilmu tajwid seperti Pelajaran Tajwid (kaidah membaca Alquran untuk pelajaran permulaan) yang ditulis oleh Abdullah Asy'ari BA., dan Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap yang ditulis oleh Ust. Acep Lim Abdurohim dan buku-buku lainnya yang digunakan sebagai pegangan pengajar kemudian papan tulis dan spidol. Berdasarkan media yang digunakan *musyrif* tersebut bahwa pemilihan media yang digunakan sudah terbilang efektif, sehingga pembelajaran Alquran dapat berjalan dengan baik.

## **6) Evaluasi**

Berdasarkan hasil observasi dilapangan bahwa *musyrif* setiap kali pertemuan mengadakan *pre-test* sebelum pembelajaran dimulai yaitu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipelajari sebelumnya untuk mengetahui apakah mahasantri sudah menguasai materi yang sudah dipelajari dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang akan dipelajari nantinya. *Musyrif* juga setiap kali pertemuan telah melaksanakan tes akhir yaitu dengan memberikan tes lisan kepada mahasantri atau praktek membaca Alquran.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Evaluasi Pembelajaran Alquran di Ma'had al-Jami'ah Putra UIN Antasari Banjarmasin**

### **a. Waktu**

Dari uraian penyajian data yang didapat dari observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa waktu sangat penting diperhatikan dalam melakukan suatu pembelajaran. Sehingga tujuan suatu pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam hal ini Ma'had al-Jami'ah Putra UIN Antasari Banjarmasin memberikan alokasi waktu yang cukup memadai yaitu sesudah shalat Magrib selesai sampai shalat Isya, dalam satu minggu ada tiga malam yang dikhususkan untuk kegiatan pembelajaran Alquran yaitu malam Senin, Selasa dan Kamis. Mengingat waktu yang disediakan hanya tiga malam dan waktunya pun setelah shalat Magrib dan berakhir ketika sampai shalat Isya dan walaupun waktu shalat Isya sedikit di undur berdasarkan hasil kesepakatan akan tetapi mereka dapat melaksanakan pembelajaran Alquran dengan baik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat terlaksana serta evaluasi pembelajaran Alquran dapat dilakukan kepada seluruh mahasiswa, sehingga ketika mendapatkan kesalahan dalam membaca mereka dapat langsung diperbaiki. Jadi waktu yang disediakan untuk pembelajaran Alquran di Ma'had al-Jami'ah Putra cukup memadai.

#### **b. Metode dan Penguasaan Bahan**

Dari uraian penyajian data didapat dari hasil observasi dan wawancara dapat diambil analisis bahwa antara metode dan bahan harus saling berkaitan, maksudnya sebelum memulai pembelajaran pengajar harus benar-benar mempersiapkan metode yang sesuai dengan materi yang ingin disampaikan, sehingga ketika memulai pembelajaran tidak bingung tentang yang ingin disampaikan, selain mempersiapkan materi dan bahan tersebut pengajar juga harus benar-benar menguasai metode yang ingin digunakan dalam melakukan

pembelajaran serta bahan yang ingin disampaikan karena metode dan bahan atau materi harus sesuai sehingga apa yang ingin dicapai dalam suatu pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan baik dan mahasiswa juga mampu memahami pelajaran dengan baik dan benar.

Selain itu, interaksi dengan mahasiswa juga sangat diperlukan dalam suatu pembelajaran dengan interaksi yang baik dapat menimbulkan kerjasama yang baik pula, karena dalam suatu pembelajaran itu salah satu upaya untuk mencapai tujuan yang ingin kita capai adalah saling bekerjasama dalam suatu pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi bahwa pengajar Alquran di Ma'had al-Jami'ah Putra sangat bagus dalam berinteraksi sehingga terjadinya kerjasama yang baik dengan mahasiswa.

### **c. Guru (*Musyrif*)**

Pada dasarnya faktor pengajar merupakan salah satu pokok dasar yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Di Ma'had al-Jami'ah Putra UIN Antasari Banjarmasin terdapat kepengelolaan yang mana terdiri dari *murabbi* dan *musyrif*, mereka merupakan orang tua yang kedua karena status mereka disini adalah sebagai guru, dan guru merupakan orang tua kedua. Sebagai orang tua harus menganggap mahasiswa sebagai “anak didik” bukan sebagai sekedar “peserta didik”. Dengan demikian akan timbul perasaan bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didik tersebut. Dalam hal ini ada beberapa faktor *musyrif* yang sangat mempengaruhi terhadap berhasil tidaknya penyampaian materi selama melakukan pembelajaran Alquran, antara lain: latar belakang pendidikan,

pengalaman mengajar *musyrif*, pengetahuan teoritis tentang evaluasi, dan jumlah peserta didik yang ditangani serta tugas lain yang dilakukan

Berdasarkan penjelasan di atas memberikan informasi kepada kita bahwa jenjang pendidikan atau latar belakang pendidikan seorang pengajar itu sangat membantu terhadap kemampuan pengajar dalam memberikan materi pelajaran. Begitu pula dengan halnya dengan guru mengajar Alquran, harus mempunyai latar belakang pendidikan yang mendalami secara detail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Alquran seperti menguasai ilmu tajwid. Terkait dengan pembelajaran Alquran maka yang berkompeten adalah orang yang berasal dari alumni pondok pesantren atau madrasah aliyah, karena di sana mereka diajarkan tentang Alquran seperti ilmu tajwid secara khusus dan lebih rinci.

Pengetahuan teoritis tentang evaluasi ini sangat penting dimiliki oleh seorang pengajar. Agar pengajar dapat melaksanakan evaluasi secara baik dan benar. Dari penyajian data di atas diketahui bahwa kedua *musyrif* belum cukup dalam pengetahuan teoritis tentang evaluasi pembelajaran hal ini diketahui dari penuturan keduanya yang belum pernah mengikuti penataran atau pelatihan yang berhubungan dengan evaluasi, *musyrif* juga jarang membaca buku-buku yang berhubungan dengan evaluasi, hal ini disebabkan kurangnya waktu dan menurut keduanya memperdalam materi pembelajaran lebih diutamakan.

Karena banyaknya mahasantri yang ditangani serta tugas yang dikerjakan tidak hanya mengajarkan Alquran keduanya menjadikan evaluasi pembelajaran Alquran tidak dapat dilakukan dengan maksimal. Hal ini disebabkan jumlah mahasantri yang ditangani dan banyaknya tugas yang dikerjakan. Ditambah lagi

tugas yang dikerjakan oleh *musyrif* tidak hanya mengajarkan Alquran, tetapi juga tugas masing-masing divisi dan juga tugas perkuliahan, maka hal yang demikian akan lebih banyak menyita waktu dan perhatian *musyrif*, sehingga untuk melaksanakan evaluasi dengan baik pun akan mengalami kesulitan.

#### **d. Peserta didik (Mahasantri)**

Berdasarkan hasil data yang telah dijelaskan bahwa berhasil tidaknya suatu pembelajaran juga sangat tergantung pada faktor mahasantri selaku subjek pendidikan. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan berdaya guna manakala para mahasantri mempunyai semangat yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran, ini dapat dilihat dari keaktifan dan minat para mahasantri di Ma'had al-Jami'ah Putra dalam mengikuti pembelajaran Alquran.

Dalam hal ini para mahasantri di Ma'had al-Jami'ah Putra terlihat sangat aktif dan mempunyai minat mengikuti setiap pembelajaran Alquran. Walaupun mereka ada yang kelelahan karena diantara mereka ada yang jadwal kuliahnya waktu sore hari akan tetapi hal ini tidak menghambat mereka untuk belajar Alquran dengan penuh semangat. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa para mahasantri Ma'had al-Jami'ah Putra begitu semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran Alquran. Dari semua mahasantri yang ada di Ma'had al-Jami'ah Putra mereka selalu hadir dalam kegiatan pembelajaran Alquran, hal ini dapat dibuktikan dari daftar kehadiran mereka. Selain itu tata tertib dan aturan yang diterapkan di Ma'had al-Jami'ah juga sangat berperan penting demi terciptanya kenyamanan dan keamanan proses belajar mengajar.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa berhasil tidaknya suatu pembelajaran juga juga sangat tergantung pada peserta didik (mahasantri) selaku subjek dalam pendidikan. Suatu pembelajaran dikatakan dapat tercapai dan dapat bermanfaat ketika peserta didik (mahasantri) mempunyai semangat yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran, ini dapat dilihat dari keaktifan dan minat peserta didik (mahasantri) tersebut.

#### **e. Sarana (Tempat)**

Tempat belajar yang bersih, aman dan tenang akan memberikan efek positif terhadap gairah mahasiswa untuk bisa menerima pelajaran yang disampaikan oleh *musyrif* dengan baik. Sebaliknya jika tempat belajar yang kurang nyaman dan aman akan menimbulkan rasa jenuh dan rasa takut sehingga dapat memberikan pengaruh yang negatif terhadap hasil pembelajaran yang ingin dicapai oleh seorang pengajar.

Berdasarkan penjelasan dari penyajian data di atas dapat diketahui bahwa tempat pembelajaran Alquran di Ma'had al-Jami'ah Putra UIN Antasari Banjarmasin cukup bagus, akan tetapi pembelajaran Alquran ini tidak berada dalam ruangan tertentu sehingga pembelajaran Alquran memanfaatkan tempat-tempat yang bisa dilakukan untuk melakukan pembelajaran Alquran seperti musholla, ruang tamu, ruang TV, balkon atas dan lorong, agar pembelajaran jadi lebih tenang dan aman terutama di kelompok yang tempat pembelajaran Alqurannya berada di lorong perlu ada kerjasama antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya dalam melakukan pembelajaran, sehingga dengan adanya kerjasama pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Selain faktor di atas, kondisi tempat pembelajaran Alquran yang terbilang kondusif, toleransi yang tercipta antar kelompok pembelajaran Alquran serta peraturan kedisiplinan yang diterapkan di Ma'had al-Jami'ah Putra ini juga membuat para mahasantri merasa aman, tenang dan nyaman berada di tempat pembelajaran tersebut, sehingga proses pembelajaran Alquran dapat berjalan dengan tertib, aman dan lancar.